

**PENULIS  
SRI LESTARI**



**PERBANDINGAN  
MANAJEMEN KURIKULUM  
BERBASIS INTEGRASI DI  
PESANTREN**

**EDITOR  
SULIS ROKHMAWANTO & RAISA RUCHAMA SILMI CHAMIDI**

# **PERBANDINGAN MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS INTEGRASI DI PESANTREN**

Penulis  
Sri Lestari

Editor  
Sulis Rokhmawanto  
Raisa Ruchama Silmi Chamidi



2023

---

# **PERBANDINGAN MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS INTEGRASI DI PESANTREN**

vii + 136 hlm.; 14 x 20 cm

---

**ISBN: 978-623-09-2182-7**

**Penulis** : Sri Lestari  
**Editor** : Sulis Rokhmawanto & Raisa Ruchama Silmi Chamidi  
**Tata Letak** : Fidya Arie Pratama  
**Desain Sampul** : Farhan Saefullah  
**Cetakan 1** : Februari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit PT Arr rad Pratama  
Bekerja Sama dengan IAINU Kebumen Press  
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau  
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik  
maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau  
dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari  
Penulis dan Penerbit.

## **Isi di luar tanggung jawab percetakan**

Penerbit PT Arr Rad Pratama  
Anggota IKAPI  
Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151  
Cirebon Telp. 085724676697  
e-mail: ptarradpratama@gmail.com  
Web : <https://arradpratama.com/>

## KATA PENGANTAR

Pada awalnya pesantren tumbuh dan berkembang di berbagai pedesaan. Bahkan pesantren sebagai lembaga keislaman yang begitu kental dengan khas Indonesia yang mana dalam proses perkembangannya sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dimana didukung dengan mayoritas Bangsa Indonesia yang beragama Islam sehingga mudah diterima masyarakat secara luas.

Pada kenyataannya melihat realitas yang terjadi di lapangan pengaruh pesantren ini begitu kuat. Sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh kalangan elit non pesantren. Yang pada akhirnya dalam proses pengembangan masyarakat tidak lepas dari dunia pesantren.

Lembaga pendidikan masyarakat yaitu pondok pesantren harus bersifat fungsional karena sebagai salah satu wadah yang dipakai masyarakat sebagai benteng awal dalam menghadapi dunia globalisasi. Melihat tantangan zaman yang semakin hari selalu mengalami perubahan yang begitu drastis. Sehingga pesantren harus terus berbenah dan harus melakukan perubahan terus-menerus untuk bisa mengikuti perkembangan IPTEK yang terus berkembang. Perlu kiranya pesantren mulai menciptakan sekolah formal yang berbasis pesantren sehingga dalam proses transfer keilmuan bisa berjalan secara masif. Tidak meninggalkan budaya religius tapi tetap mengikuti perkembangan zaman.

Oleh karena itu pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang mempunyai tujuan mencetak

lulusan yang berpengetahuan agama dan umum, oleh karenanya pondok pesantren berusaha menyeimbangkan antara pendidikan formal dan non formal sebagai upaya dari hal tersebut maka pondok pesantren sangat mendukung segala aktifitas yang berkaitan didalam pendidikan formal. Salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang mempunyai misi mencetak kader yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah adalah pondok pesantren An-Nawawi. Pesantren yang dipimpin oleh K.H. Achmad Chalwani ini terletak di desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Pesantren yang pada awalnya fokus mengembangkan dan membina thariqah serta pendalaman pendidikan agama Islam, karena tuntutan zaman mendirikan lembaga pendidikan formal yang meliputi Mts An-Nawawi Berjan Purworejo, MA An-Nawawi, dan Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi. Adanya upaya pengembangan pendidikan tersebut tidak lain bertujuan untuk mencetak kader yang berilmu ilmiah sebagai upaya untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat

Buku ini membahas tentang Perbandingan Manajemen Kurikulum Berbasis Integrasi Di Pesantren. Seperti yang kita ketahui bahwa Penerapan kurikulum tidak bisa lepas dari Pendidikan karakter di dalamnya. Pondok pesantren menjadi Lembaga Pendidikan yang memiliki kewenangan untuk menerapkan kedua hal tersebut. Hal ini juga sangat dibutuhkan bagi para santri dan menjadi harapan wali santri agar mereka memiliki karakter yang baik. Oleh sebab itu, perencanaan kurikulum menjadi hal wajib yang perlu diulas secara mendalam

dalam sebuah kepenulisan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan memerlukan penyempurnaan yang lain. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca umumnya agar penulis dapat memperbaiki tulisan buku ini di masa yang akan datang.

Kebumen, Februari 2023

Sri Lestari

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	Vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN	20
A. Pengertian Manajemen Pendidikan	20
B. Fungsi Manajemen	21
1. Perencanaan ( <i>Planning</i> )	21
2. Pengorganisasian ( <i>Organizing</i> )	22
3. Pelaksana ( <i>Actuating</i> )	23
4. Pengawasan ( <i>Controlling</i> )	24
BAB III KONSEP PENDIDIKAN DINIYAH	26
A. Pengertian Pendidikan Diniyah	26
B. Lembaga Pendidikan Diniyyah	26
C. Evolusi Madrasah Diniyyah	27
BAB IV KONSEP KURIKULUM	33
A. Jenis-Jenis Kurikulum	35
1. <i>Subject Curriculum</i> (Mata Pelajaran Terpisah)	35
2. <i>Correlated Curriculum</i> (Mata Pelajaran Gabungan)	38
3. <i>Integrated Curriculum</i> (Kurikulum Terpadu)	42
B. Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran	44
C. Peraturan Pemerintah Tentang Kurikulum	45

D. Kurikulum Integrasi	48
E. Program Pendidikan dan Kurikulum Pesantren	52
<b>BAB V SRATEGI PENGEMBANGAN SDM (GURU)</b>	<b>60</b>
A. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)	62
B. Mengamalkan Ilmu Pengetahuan	66
C. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kurikulum	68
<b>BAB VI PROSES MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN</b>	<b>71</b>
A. Perencanaan	71
B. Pengadaan	73
C. Investigasi	74
D. Pemeliharaan	75
E. Penghapusan	77
<b>BAB VII STUDI KASUS MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS INTEGRASI DI PESANTREN</b>	<b>80</b>
A. Profil Pondok Pesantren An-Nawawi	80
B. Manajemen Kurikulum Integrasi Mts An-Nawawi	87
C. Manajemen Kurikulum Secara Umum Pondok Pesantren An-Nawawi	108
D. Perbandingan Manajemen Kurikulum Integrasi dan Kurikulum Secara Umum	120
<b>BAB VIII PENUTUP</b>	<b>128</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>130</b>
<b>PROFIL PENULIS</b>	<b>136</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

Tujuan dari diadakannya pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun dalam prosesnya melibatkan beberapa elemen mulai dari pemerintah, sekolah, masyarakat dan orang tua. Semuanya harus bersinergi melihat proses tercapainya tujuan pendidikan tidak bisa dilakukan oleh satu elemen saja. Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran perlu adanya lingkungan belajar yang kondusif, prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai hasil raport yang telah dicapai tidak terlepas dari dua faktor. Yaitu faktor internal (diri siswa sendiri) yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis serta faktor eksternal (dari luar siswa) yang meliputi dua aspek: lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Pada awalnya pesantren tumbuh dan berkembang di berbagai pedesaan. Bahkan pesantren sebagai lembaga keislaman yang begitu kental dengan khas Indonesia yang mana dalam proses perkembangannya sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dimana didukung dengan mayoritas Bangsa Indonesia yang beragama Islam sehingga mudah diterima masyarakat secara luas.

Pada kenyataannya melihat realitas yang terjadi di lapangan pengaruh pesantren ini begitu kuat. Sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh kalangan elit non pesantren.

Yang pada akhirnya dalam proses pengembangan masyarakat tidak lepas dari dunia pesantren.

Lembaga pendidikan masyarakat yaitu pondok pesantren harus bersifat fungsional karena sebagai salah satu wadah yang dipakai masyarakat sebagai benteng awal dalam menghadapi dunia globalisasi. Melihat tantangan zaman

yang semakin hari selalu mengalami perubahan yang begitu drastis. Sehingga pesantren harus terus berbenah dan harus melakukan perubahan terus-menerus untuk bisa mengikuti perkembangan IPTEK yang terus berkembang. Perlu kirannya pesantren mulai menciptakan sekolah formal yang berbasis pesantren sehingga dalam proses transfer keilmuan bisa berjalan secara masif. Tidak meninggalkan budaya religius tapi tetap mengikuti perkembangan zaman.

Oleh karena itu pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang mempunyai tujuan mencetak lulusan yang berpengetahuan agama dan umum, oleh karenanya pondok pesantren berusaha menyeimbangkan antara pendidikan formal dan non formal sebagai upaya dari hal tersebut maka pondok pesantren sangat mendukung segala aktifitas yang berkaitan didalam pendidikan formal. Salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang mempunyai misi mencetak kader yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah adalah pondok pesantren An-Nawawi. Pesantren yang dipimpin oleh K.H. Achmad Chalwani ini terletak di desa Gintungan,

Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Pesantren yang pada awalnya fokus mengembangkan dan membina thariqah serta pendalaman pendidikan agama Islam, karena tuntutan zaman mendirikan lembaga pendidikan formal yang meliputi Mts An-Nawawi Berjan Purworejo, MA An-Nawawi, dan Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi. Adanya upaya pengembangan pendidikan tersebut tidak lain bertujuan untuk mencetak kader yang berilmu ilmiah sebagai upaya untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat.

Dalam kajian kali ini peneliti akan memfokuskan pada penerapan kurikulum umum dan kurikulum integrasi. Pendidikan diniyyah sebagaimana dalam ketentuan umum Peraturan Pemerintah No. 55/2007 mempunyai tujuan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Seiring perkembangan sosial pendidikan keagamaan masyarakat pada otonomi pendidikan, maka semakin berkembang pesat orientasi pengembangan madrasah diniyyah sebagai pusat akselerasi penyempurnaan (takmiliyah) pendidikan agama Islam di sekolah formal. Ada dua fokus yang menjadi tujuan Studi Kasus di Madrasah Diniyyah An-Nawawi Berjan Purworejo ini; pertama tentang strategi penerapan manajemen kurikulum umum, kedua tentang penerapan manajemen kurikulum integrasi.

Untuk memahami penerapan pembelajaran di lokasi Studi Kasus, dilakukan pendekatan kualitatif berdasarkan analisis wawancara, hasil pengamatan, dan dokumentasi. Pertumbuhan madrasah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan menjadi pendidikan madrasah. Sedangkan sistem pendidikan ini bersifat formal dengan model penyelenggaraan pengajian kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan, hingga perkembangannya bersifat formal klasikal (madrasyah) dengan materi tetap murni keagamaan (diniyyah).

Sistem kurikulum madrasah diniyyah An-Nawawi atau kurikulum secara umum bertujuan sebagai akselerasi dan penyempurnaan pendidikan keagamaan anak didik pada masing-masing jenjang pendidikan formal persekolahan yang menyajikan pelajaran-pelajaran umum, sehingga ketuntasan pendidikan 'amiyah dan pendidikan diniyyah senantiasa tercapai sebagai mana diharapkan. Strategi pengembangan pendidikan diniyyah menggunakan asas keterpaduan sistem kelembagaan menyangkut; kurikulum, kesiswaan (santri), sumber daya guru, sarana-prasarana, dan evaluasi ketercapaian. Namun dalam perjalannya masih ada permasalahan yang harus diselesaikan, misalnya di dalam proses belajar mengajar dikelas yang mana ada sedikit keunikan di Madrasyah Diniyyah An-Nawawi. Bahwa disetiap kelas madrasah terdapat berbagai latar belakang pendidikan formal ada MTs, MA, dan STAIAN. Dimana ketika ditinjau dari segi umur saja jelas terdapat perbedaan usia yang beragam

sehingga seorang guru (ustādz) masih bingung menerapkan metoda belajar mana yang pas dalam menyampaikan materi yang bisa diterima murid (santri) dengan latar belakang usia yang berbeda. Karena telah terbukti bahwa murid (santri) yang berprestasi rata-rata yang memiliki usia paling tinggi dalam hal ini mahasiswa. Kurikulum umum pondok pesantren An-Nawawi juga tidak mengharuskan santri tinggal di pondok pesantren atau asrama yang biasa disebut santri laju atau berangkat dari rumah. Kegiatan yang dilakukan juga tidak seperti santri-santri yang menetap di asrama, dalam artian lebih banyak kegiatan dirumah daripada menetap di pondok pesantren. Adapun madrasah yang diselenggarakan secara kurikulum umum oleh pondok pesantren An-Nawawi.

1. Madrasah Diniyyah Ulya Banin/Banat (3 tahun)
2. Madrasah Diniyyah Wustha Banin /Banat (3 tahun)
3. Madrasah Diniyyah Awwaliyah Banin/Banat (1 tahun)

Kurikulum integrasi tidak lepas dari latar belakang pendidikan pengasuh pesantren, K.H. Achmad Chalwani Nawawi. Penggunaan kurikulum yang berjenjang dari kelas Mts mengharuskan semua santri wajib menempuh pendidikan sesuai dengan tingkatannya dan diharuskan tinggal di asrama pondok pesantren bersama ustādz ustādzah. Kegiatan yang dilakukan kurikulum integrasi lebih terstruktur dan berkualitas. Prestasi yang diraih Pondok Pesantren An-Nawawi cukup untuk membuat

pondok ini diperhitungkan lebih baik peningkatannya. Terbukti seringnya mengikuti lomba-lomba seperti hadroh, lalaran nadzom, pramuka, karya tulis dan beberapa lomba lainnya. Adapun penerapan kurikulum integrasi di An-Nawawi sudah berjalan kurang lebih 3 tahun dengan tingkatan MTs dan MA. Karakter pesantren juga berasal dari nilai-nilai yang tertanam dalam lingkungan pesantren sendiri.

Adapun yang dimaksud system kurikulum umum/secara terpisah dan kurikulum integrasi sebagaimana peningkatan kurikulum yang telah dipaparkan diatas merupakan salah satu bentuk dari komparasi yang dilakukan di Pondok Pesantren An-Nawawi, dimana peneliti akan mengkomparasikan penerapan kurikulum umum dan kurikulum integrasi di pondok pesantren An-Nawawi. Untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang penerapan manajemen kurikulum umum dan kurikulum integrasi baru di Pondok Pesantren An-Nawawi maka peneliti akan mengkaji tentang Perbandingan Manajemen Kurikulum Umum dengan Kurikulum Berbasis Integrasi di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, dengan mencermati tentang bagaimana manajemen kurikulum integrasi di pesantren tersebut. Kemudian Studi Kasus mencoba menyisir juga bagaimana manajemen kurikulum umumnya, dan kemudian membandingkan keduanya. Tujuannya untuk menganalisis perbandingan kedua kurikulum tersebut.

Pembahasan tentang kurikulum integrasi dan perbandingannya menjadi suatu bahasan yang menarik sehingga cukup banyak peneliti terdahulu menyorotinya. Berikut ini beberapa kajian terkait yang relevan.

Pertama, Tesis karya Nur Lathifah mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Studi Kasus dengan judul model integrasi pesantren dan sekolah dengan latar belakang ketertarikan penulis bahwa Darul Abrar merupakan satu yayasan Dayah atau pesantren terpadu dimana mempunyai tiga instansi pendidikan seperti Instansi Dayah, instansi sekolah baik itu SMP Swasta Darul Abrar juga SMAS Darul Abrar berada dalam satu lingkungan yang saling berjalan beriringan. Visi pesantren Darul Abrar yakni ingin mewujudkan suasana yang Islami dalam menjalankan syari'at Islam, kemudian Misi melahirkan kader-kader Ulama para Dai-daiyah cendikiawan muslim atau muslimah untuk menyatukan umat dalam pengamalan Agama Islam yang berguna bagi bangsa dan negara, sehingga tanpa disadari bahwa Darul Abrar telah melakukan integrasi dibidang pendidikan ini sangatlah memberi manfaat tersendiri dan sangatlah berguna dalam meningkatkan minat belajar dan mendalami bahasa asing bagi siswa dan guru khususnya. Adapun hasil yang didapat dari Studi Kasus menunjukkan bahwa model Integrasi pesantren dan sekolah menunjukkan bahwa ada tiga model integrasi di Pesantren Darul Abrar yakni Model integrasi lokasi atau tempat, pesantren dan sekolah berada dalam satu lokasi saling bertetangga, yang kedua integrasi



santrinya yakni siswa disekolah SMP Swasta Darul Abrar maupun SMAS Darul Abrar merupakan santriwan-santriwati Darul Abrar wajib mondok atau yang menetap di Asrama-asrama yang ditetapkan oleh Dayah, ketiga integrasi kurikulum dimana selain kurikulum Pesantren seperti belajar kitab kuning dan sekolah Darul Abrar menggunakan Nasional yakni kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. Persamaan Tesis karya Nur Lathifah yaitu terletak pada kurikulum integrasi sedangkan perbedaanya terletak pada fokus penelitiannya, pada karya Nur Lathifah lebih fokus pada visi dan misi sedangkan penulis lebih fokus pada peran manajemen kurikulumnya.

Kedua, Tesis karya Tirta Yogi Aulia mahasiswa Pasca Sarjana dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP berbasis pesantren. Latar belakang Studi Kasus ini bahwa melihat banyak didapati perilaku anak yang tidak memiliki akhlak yang terpuji dan tidak memiliki sopan santun yang baik. Untuk memperbaikinya maka harus menanamkan nilai-nilai akhlak lebih kepada anak. Dan salah satu penanaman nilai akhlak adalah melalui pendidikan agama Islam dan disadari betul bahwa cara satusatunya yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan, dan kurikulum merupakan faktor peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian membangun akhlak dan moril bisa melalui peran sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam. Studi Kasus ini menggunakan metode kualitatif

dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi dengan metode analisis reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Dari Studi Kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung dalam proses pembelajaran mengacu RPP yang telah dibuat oleh para guru. Faktor pendukung terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung diantaranya : fasilitas yang mendukung, para murid berasrama sehingga mudah dalam mengontrol, guru bertempat tinggal di kawasan yang sama sehingga ketika ada murid yang ingin bertanya tentang pelajaran dapat menemuinya secara langsung di luar jam sekolah. Persamaan Tesis karya Nur Lathifah dan peneliti yaitu adanya faktor pendukung kurikulum sedangkan perbedaannya terletak pada obyeknya.

Ketiga, Tesis karya Franciska Desy Indriani mahasiswa IAIN Surakarta. Studi Kasus yang berjudul penerapan integrasi kurikulum pondok pesantren dan kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan di SMP Nawa Kartika Selogiri Wonogiri. Ditulis dengan latar belakang Fenomena yang kini tengah terjadi dalam pendidikan nasional kita seakan terjadi dualisme pendidikan antara pendidikan yang berlabel Islam bersumber pada tata nilai ajaran Islam, yang ada dibawah Kementerian Agama, dengan pendidikan umum yang tanpa menggunakan label Islam yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Permasalahan terkait

kurikulum Kemendikbud yaitu berkurangnya muatan materi pendidikan agama, karena muatan kurikulum yang ada pada kurikulum Kemenag belum mampu membentuk siswa yang paham agama secara ruhiah. Didalam sekolah umum meskipun agama disisipkan tapi porsi sangat sedikit dan terkesan hanya membebani aspek kognitif saja karena internalisasi afektif (nilai) tidak tertata secara baik. Dari Studi Kasus ini dapat disimpulkan bahwa Integrasi kurikulum merupakan konsep kurikulum yang menggabungkan disiplin ilmu pengetahuan umum dan agama di dalam sekolah, dimana kurikulum pondok pesantren merupakan pengembangan kurikulum muatan lokal yang menjadi identitas sekolah SMP Nawa Kartika sedangkan Kurikulum Kemendikbud sebagai pengakuan keberadaan sekolah. Persamaan dalam peneliti ini terletak pada kurikulum integrasi sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Dari beberapa Studi Kasus terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka Studi Kasus yang berjudul komparansi penerapan manaja kurikulum umum dengan kurikulum berbasis integrasi di pondok pesantren A-Nawawi Purworejo memiliki orisionalitas, Pertama, Fokus memilih dan menetapkan strategi yang akan digunakan oleh para ustādz dalam proses pembelajaran. Kedua, memilih dan menetapkan prosedur kurikulum Integrasi yang efektif. Ketiga, Menetapkan pola dasar kriteria keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh para ustādz-ustādzah dalam melakukan evaluasi dari hasil

kegiatan belajar mengajar berbasis kurikulum umum dan kurikulum integrasi yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan keseluruhan.

Pendekatan dalam Studi Kasus ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur Studi Kasus yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Studi Kasus kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Metode kualitatif ini menggunakan jenis Studi Kasus case study, yaitu studi kasus. Studi Kasus studi kasus adalah suatu Studi Kasus yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat Studi Kasus, Studi Kasus studi kasus lebih mendalam.

Secara metodologis, Studi Kasus dengan menggunakan case study, ini melalui pendekatan mendalam, oleh karena itu penarikan kesimpulan dalam jenis Studi Kasus ini tidak hanya berdasarkan pada jumlah individu, tetapi juga berdasarkan pada ketajaman peneliti dalam melihat kecenderungan pola, arah, interaksi banyak faktor dan hal-hal lain yang memacu atau menghambat perubahan

berdasarkan atas pertimbangan tersebut. Adapun yang dimaksud adalah Komparasi Penerapan Manajemen Kurikulum Umum dengan Kurikulum Berbasis Integrasi di Pondok Pesantren An-Nawawi.

Studi Kasus dengan berdasarkan pendekatan kualitatif ini menurut sudut pandang fenomenologis, yaitu peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka, yang ditekankan ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Lokasi Studi Kasus adalah tempat dan keadaan dimana peneliti dapat menangkap gejala maupun fenomena sebagai data dalam mendukung Studi Kasus, maka peneliti memilih sekaligus menetapkan tempat Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. Pemilihan tempat Studi Kasus diharapkan relevan dengan kebutuhan data yang diperoleh untuk mencapai tujuan Studi Kasus.

Data yang dikumpulkan ini adalah data yang sesuai dengan fokus Studi Kasus, yaitu tentang kurikulum umum dengan kurikulum integrasi dalam meningkatkan kualitas di Pondok Pesantren An-Nawawi. Jenis data dalam Studi Kasus ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu data primer

dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau ucapan lisan dan perilaku subjek (informan). Data primer menurut Moleong adalah dalam bentuk ucapan lisan dan perilaku manusia, sedangkan data sekunder bersumber dari tulisan-tulisan, rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan madrasah.

Selain itu peneliti mencari data tambahan dari sumber-sumber tertulis yang meliputi buku atau majalah yang dikeluarkan oleh Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo atau sumber lain yang membahas manajemen kurikulum dari berbagai aspek pandangan, juga sumber dari arsip Madrasah, data dokumen, catatan rapat laporan perkembangan, buku induk dan semua dokumen lain, menurut Manca dianggap sebagai data sekunder, karena data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama, yaitu subjek Studi Kasus atau informan.

Data statistik dan foto-foto kegiatan maupun foto tentang perkembangan di Pondok Pesantren An-Nawawi dalam membandingkan kurikulum umum dan kurikulum integrasi membantu peneliti dalam menganalisis persoalan dalam meningkatkan kualitas kurikulum umum dan kurikulum integrasi yang digunakan sebagai data tambahan untuk kelengkapan bahan Studi Kasus. Data statistik dimanfaatkan peneliti sebagai cara dalam mengarahkan pada kejadian dan peristiwa sesuai dengan tujuan peneliti. Foto dapat memberikan gambaran tentang bagian-bagian yang ada di Pondok Pesantren, dan

diberikan komentar pada momen yang terjadi pada saat pengambilan gambar. Fotografi dan bahan statistik dan data kualitatif lainnya menurut Bogdan dan Biklen, disebut data non interaktif.

Data keadaan fisik, berupa gedung, bentuknya, statusnya, ruangan, pekarangan, gerbang masuk, lapangan olahraga, aturan-aturan yang berlaku yang berupa tata tertib dan sebagainya akan digunakan peneliti sebagai bahan data, dan ini akan sangat mendukung bagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren An-Nawawi dikelola dan di organisir.

Dalam rangka peneliti memperoleh data yang Sahih (terpercaya) diperlukan Metode pengumpulan data sesuai dengan karakteristik pengumpulan data kualitatif. Dalam pengumpulan ini digunakan beberapa Metode antara lain, Metode wawancara, observasi dan analisis studi dokumen.

Menurut Sonhaji mengatakan, Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi pengakuan dan sebagainya. Rekonstruksi tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu. Proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang dan verifikasi pengecekan dan pengembangan informasi (Konstruksi, rekonstruksi dan proyek yang telah didapat sebelumnya).

Tahap-tahap wawancara meliputi: Menentukan siapa yang diwawancarai, Mempersiapkan wawancara, Gerakan awal (Warming up), Melakukan wawancara dengan

memelihara wawancara agar produktif, Menghentikan wawancara dan merangkum hasil wawancara. Dalam Metode wawancara ini pelaksanaan dilakukan dengan memperoleh pedoman wawancara yang membuat garis-garis besar aspek-aspek yang akan diteliti. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

a. Pedoman Wawancara Berstruktur

Wawancara berstruktur dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur berbagai dimensi. Wawancara itu antara lain pertanyaan yang diajukan telah ditentukan bahkan kadang-kadang juga jawabanya, demikian pula lingkup masalah, sehingga benar-benar dibatasi.

b. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur

Dalam wawancara ini daftar pertanyaan tidak dipersiapkan sebelumnya. Pewawancara hanya menghadapi suatu masalah secara umum, ia boleh menanyakan apa saja yang dianggap perlu dalam situasi wawancara itu, pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang sama. Namun ada baiknya bila pewawancara sebagai pegangan mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara.

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, sebab wawancara yang tidak terstruktur kebebasan yang menjiwainya, sehingga responden secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Dengan demikian pewawancara memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah itu,



karena setiap responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pendirian dan pikiran masing-masing, dan dengan demikian dapat memperkaya pandangan peneliti. Dalam kondisi pandemi dan letak geografis yang jauh penulis dalam Metode wawancara ini pelaksanaan dilakukan dengan media sosial yang mendukung dalam proses pengambilan data secara wawancara seperti via zoom, video call, Google meet, dan lain-lain.

Observasi adalah satu bentuk kegiatan pengumpulan data yang mengandalkan kemampuan indera manusia. Metode pengamatan ini sekalipun menitik beratkan pada kemampuan penglihatan, pada prakteknya juga ditopang oleh indera lainnya seperti telinga (pendengaran) dan bahkan kepekaan indera keenam.

Menurut Manca Metode pengumpulan data dengan observasi digunakan bila Studi Kasus dilakukan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala gejala alam dan bila responden yang diteliti tidak terlalu besar. Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi pasif, artinya peneliti datang ke lokasi Studi Kasus, tetapi tidak ikut terlibat dalam aktivitas dan kegiatan proses pendidikan. Observasi dilakukan dengan mencatat kejadian-kejadian yang terkait dengan perilaku para peserta didik di pondok pesantren An-Nawawi.

Sumber informasi dari Metode dokumentasi adalah berupa bahan tertulis atau tercatat. Pada Metode ini petugas (atau peneliti sendiri) dalam pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada

lembaran isian yang telah dipersiapkan atau direkam sesuai dengan kebutuhan. Moleong, Mengemukakan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam Studi Kasus sebagai sumber data, karena banyak hal dokumen sebagai sumber data bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramal. Metode ini dapat berupa data-data yang ada pada catatan, transkrip, notulen, raport, agenda dan sebagainya. Data-data tersebut dapat berupa arsip-arsip yang berhubungan dengan kondisi pondok pesantren dan data lain yang diperlukan dalam Studi Kasus.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut, peneliti berusaha untuk melengkapi diri dengan peralatan yang memadai dengan alat-alat elektronik (kamera dan tape) demi kelengkapan informasi.

Bagian ini memuat tentang uraian usaha peneliti guna mendapatkan keabsahan dat sesuai temuannya. Agar diperoleh temuan dan interpelasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Adapaun teknik yang peneliti gunakan disini diantaranya adalah sebagai berikut *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

- a. Derajat kepercayaan (*credibility*). Fungsinya untuk melaksanakan inkuisi sehingga tingkat kepercayaan temuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

- b. Keteralihan (*transferability*). Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan Studi Kasus kecil untuk memastikan usaha verifikasi tersebut.
- c. Kebergantungan (*dependability*). Kebergantungan bila diadakan berkali-kali atupun diulangi secara terus menerus maka hasil esensial dari pengulangan itu akan tetap sama. Mengingat yang namanya Studi Kasus kualitatif sangat sulit mencari kondisi yang benar-benar sama. Selain itu karena faktor manusia sebagai instrumen, faktor kelelahan dan kejenuhan akan berpengaruh terhadap keterangan yang diberikannya, oleh sebab itu kebergantungan sangat-sangatlah dibutuhkan dalam penentuan keabsahan datanya. Pesantren An-Nawawi, observasi tidak hanya dilakukan sekali akan tetapi dilakukan secara terus-menerus berkesinambungan sehingga peneliti menemukan gejala lebih mendalam.
- d. Kepastian (*confirmability*). Pada Studi Kasus kualitatif kriteria kepastian atau objektivitas hendaknya harus menekankan pada datanya bukan pada orang atau banyak orang mengingat Studi Kasus kualitatif

merupakan Studi Kasus yang benar-benar harus objektif.

Selain itu di dalam keabsahan data juga akan dilakukan proses triangulasi guna menambah keabsahan datanya. Diman triangulasi itu sendiri adalah proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi tersebut dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yakni; triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, peneliti hanya akan memilih salah satu diantara ketiganya yaitu keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek Studi Kasus,yang nantinya pendekatan triangulasi dilakukan sesuai dengan:

- a. Sudut pandang Kepala pondok pesantren sebagai pengatur dan pengendali sistem kebijakan madrasah.
- b. Sudut pandang Kepala Madrasah sebagai pihak pengelola pendidikan pondok pesantren.
- c. Sudut pandang santri sebagai pihak yang terlibat langsung dalam sistem pembelajaran di madrasah.

# BAB II

## KONSEP MANAJEMEN

### PENDIDIKAN

#### A. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari bahasa Latin, manus dan agree. Manus artinya tangan, agree artinya melaksanakan. Jika digabung menjadi manager yang artinya melakukan dengan tangan atau menanganinya. Menanganinya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi to manage (kata kerja) menjadi management (kata benda). To manage artinya mengelola. Management artinya mengelola. Manajemen sebagai proses keputusan yang akan dilakukan melalui penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Manajemen berarti mengatur, mengelola, melakukan, menggunakan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan.

Manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara

sistematik berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.

Semua pengertian tentang manajemen tersebut mengandung persamaan mendasar bahwa dalam manajemen terdapat aktivitas yang saling berhubungan, baik dari fungsionalitasnya maupun dari tujuan yang ditetapkannya. Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang pimpinan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Oleh karena itu manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

## **B. Fungsi Manajemen**

George R. Terry mengemukakan fungsi manajemen dibagi menjadi empat yaitu :

### **1. Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Karena perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja satu organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan awal kegiatan

manajemen dalam setiap organisasi karena melalui perencanaan ini ditetapkan apa yang akan dilakukan, kapan melakukannya, dan siapa yang akan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam perencanaan akan berakibat fatal bagi sebuah organisasi dalam mencapai tujuan.

Namun dalam perencanaan tidak mungkin dapat berjalan sesuai apa yang telah disusun tanpa memperhatikan beberapa hal dari pengalaman. Kemudian evaluasi juga dapat menentukan keberhasilan dari sebuah program yang akan disusun. Maka dalam perencanaan juga perlu melihat, menimbang dan memutuskan dari apa yang pernah terjadi.

## **2. Pengorganisasian (*Organizing*)**

Pengorganisasian merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya yang berkaitan dengan menggerakkan organisasi sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengorganisasian merupakan keseluruhan proses memilih orang-orang serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas-tugas orang tersebut dalam organisasi. Pengorganisasian juga dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa. Sehingga terciptalah suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Pengorganisasian yang merupakan fungsi manajemen kedua merupakan langkah strategis untuk mewujudkan suatu rencana organisasi. Ada beberapa konsep dalam pengorganisasian yaitu tanggung jawab, wewenang, pendelegasian, dan pertanggung jawaban, serta struktur organisasi. Selain itu, terdapat empat syarat dalam melakukan pengorganisasian yaitu legitimasi, efisiensi, keefektifan, dan keunggulan. Pengorganisasian dapat dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.

### **3. Pelaksana (*Actuating*)**

Actuating merupakan salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Actuating adalah upaya untuk menggerakkan dan mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan bersama. Actuating dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja sama secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Jadi, Actuating adalah mengupayakan agar semua orang mau bergerak melaksanakan tanggungjawabnya masing-masing dengan sadar dan bersungguh-sungguh demi tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.



Fungsi penggerakan dalam manajemen mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando dan pemberi serta pengambil keputusan organisasi. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai. Sedangkan komunikasi, berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi penggerakan dalam organisasi. Jadi, dalam fungsi menggerakkan tidak lepas dari peranan pemimpin. Pemimpin juga harus memiliki sifat kepemimpinan yang menjadi pengarah dan pemberi teladan yang baik sehingga para anggota organisasi mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai dengan ikhlas.

#### **4. Pengawasan (*Controlling*)**

Pengawasan merupakan kontrol terhadap kerja organisasi baik menyangkut tugas perorangan maupun institusi. Kegiatan pengawasan adalah mengawasi aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan rencana, memastikan agar anggota melaksanakan tugas, menjamin bahwa hasil dapat dicapai sesuai dengan rencana. Melalui pengawasan diharapkan penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat dicapai yaitu apa yang direncanakan dijalankan dengan benar.

Pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan manajer pada suatu organisasi. Pada

pengawasan dilakukan usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada obyek yang dituju (Pendidikan) dan merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja untuk menuju sarana yang ingin dicapai. Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna meminjam kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

# **BAB III**

## **KONSEP PENDIDIKAN**

### **DINIYAH**

#### **A. Pengertian Pendidikan Diniyah**

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paidagogia* yang memiliki arti pergaulan dengan anak-anak. *Pedagogos* adalah istilah yang digunakan oleh bangsa Yunani untuk menyebut seorang pemuda atau nelayan yang bertugas mengantar, *agogos* sendiri berarti saya membimbing. Membimbing yaitu memberikan penjelasan atau memberikan petunjuk dan tuntunan. Diniyyah berarti berhubungan dengan agama, bersifat keagamaan. Berdasarkan uraian tersebut, secara tinjauan bahasa pendidikan diniyyah dapat diartikan sebagai pergaulan atau interaksi untuk memberikan penjelasan, atau petunjuk dan tuntunan yang bersifat keagamaan kepada anak.

#### **B. Lembaga Pendidikan Diniyyah**

Lembaga pendidikan diniyyah atau biasa disebut dengan madrasah diniyyah. Madrasah diniyyah merupakan Lembaga pendidikan keagamaan yang tidak termasuk dalam jalur persekolahan yang diharapkan secara terus menerus mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah.

Madrasah Diniyyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang tidak termasuk dalam jalur persekolahan yang diharapkan secara terus menerus mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik dengan materi yang meliputi fiqh, tafsir, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya yang dilaksanakan secara klasikal berjumlah 10 orang atau lebih, diantara anak yang berusia 7 sampai 18 tahun. Madrasah diniyyah pada umumnya berada dilingkungan pesantren dan masjid yang dikelola masyarakat, yang memiliki tujuan untuk memfasilitasi anak yang ingin memperdalam ilmu agama. Terdapat pula beberapa madrasah diniyyah yang bertujuan untuk membentuk kader-kader ulama.

### **C. Evolusi Madrasah Diniyyah**

Madrasah diniyyah sebagai salah satu lembaga non formal pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam Pendidikan Keagamaan di Indonesia. Madrasah diniyyah telah membuktikan eksistensinya dalam membina dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang khas dengan nilai-nilai Islam sesuai dambaan masyarakat Indonesia yang mayoritas seorang muslim. Madrasah diniyyah berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren. Sama halnya dengan pondok pesantren, madrasah diniyyah berkembang dari bentuk yang sederhana, yaitu pengajian di masjid, langgar, dan surau. Persinggungan antara pendidikan pesantren dengan sistem madrasa, pendidikan Islam mulai mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah merupakan institusi

pendidikan yang tumbuh dan berkembang oleh dan dari masyarakat. Madrasah diniyyah saat ini merupakan perkembangan dan pertumbuhan dari sistem belajar di pondok pesantren sehingga memiliki ciri khas yang berbasis pengetahuan agama. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab kemudian dikenal dengan madrasah diniyyah.

Sejak memasuki abad ke 20, di Indonesia telah terjadi fenomena gerakan pembaharuan Islam yang memunculkan respon dari berbagai pihak. Sehingga kemudian munculah lembaga pendidikan madrasah yang lahir dari pendidikan pesantren. Meskipun terdapat beberapa perbedaan pesantren dan madrasah, tetapi hubungan historis, kultural, dan ideologis keduanya tidak dapat dipisahkan. Pondok Pesantren Tebuireng dibawah pimpinan Kyai Ma'sum pertama kalinya memperkenalkan sistem madrasah pada tahun 1916 dengan sebutan "Madrasah Salafiyah".

Kebanyakan kegiatan pembelajaran madrasah diniyyah dilaksanakan pada sore hari sampai dengan malam hari pukul 20.00, sehingga dalam masyarakat dikenal juga dengan sebutan sekolah sore. Sampai sekarang madrasah diniyyah masih mempertahankan tradisi penggunaan waktu belajar tersebut. Keberadaan madrasah diniyyah diakui secara legal formal sebagai satuan pendidikan keagamaan tercantum dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang dikuatkan pula dengan PP. No. 55 tahun 2003. keberadaan madrasah diniyyah dinilai efektif dalam memberikan

wawasan agama kepada anak yang tidak diperoleh di sekolah. Ciri khas madrasah diniyyah, selain pada materi yang diajarkan terdapat pula pada prinsip tenaga pendidik. Berbicara mengenai tunjangan tenaga pendidik, kebangayakan madrasah diniyyah menggunakan prinsip keikhlasan. Hal ini dikarenakan madrasah diniyyah dibentuk dan dikelola langsung oleh masyarakat, dengan kesadaran pentingnya pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka.

Madrasah diniyyah terus bertahan dan berkembang hingga saat ini dan tetap teguh dengan ciri khasnya. Meskipun bisa dikatakan perkembangan madrasah diniyyah belum mampu mengimbangi perkembangan pendidikan pada umumnya, madrasah diniyyah masih sanggup bertahan dan memberikan pelayanan pendidikan sebagaimana tujuannya. Dewasa ini, kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan pendidikan keagamaan terus meningkat. Hal ini harus diimbangi dengan upaya untuk terus meningkatkan mutu pendidikan madrasah diniyyah serta lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan adanya pendidik, peserta didik, dan kurikulum. Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan adanya keterkaitan hubungan yang seimbang antara satu unsur dan unsur yang lain.

### **1. Pendidikan**

Pendidik pada madrasah diniyyah biasa disebut kiai atau ustaz. Kiai artinya sapaan kepada alim ulama (orang yang pandai dalam agama Islam), sedangkan ustaz berarti

guru agama atau guru besar laki-laki. KBBI menuliskan kata “ustādz” yang basal dari bahasa Arab Ustādzu dengan ustaz karena mengikuti tata aturan Ejaan Yang Disempurnakan, sedangkan dalam bahasa Sunda ditulis “Ustādz”. Ustādz adalah orang yang pekerjaan utamanya mengajarkan ilmu agama dengan sifat-sifat yang meliputi ilmunya luas, akhlaknya terpuji, dan amalan salehnya banyak.

Pendidik merupakan pengelola pembelajaran dan bertindak sebagai mediator pembelajaran. Bagi pendidik, ketrampilan mengajar, mengelola tahapan belajar, dan memanfaatkan metode menjadi hal yang perlu diperhatikan. Pendidik memiliki peranan yang kompleks dan unik dalam pembelajaran. Tugas utama sebagai pendidik profesional yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidik adalah orang tua ruhani bagi peserta didik yang harus mampu membina akhlak baik serta meluruskan yang salah sehingga pendidik dituntut untuk beretika. Dalam pembahasan mengenai pendidik, ada empat pokok adab yang harus dimiliki, yaitu penekanan jalan kesufian bagi pendidik diantaranya dengan tawadu’ dan wira’i, tidak menjadikan ilmu sebagai alat untuk mencari hal yang bersifat duniawi, memiliki kesadaran sebagai pendidik serta teladan yang mengajarkan ilmu dan moral, serta memiliki semangat untuk terus mengembangkan keilmuannya.

## **2. Peserta Didik**

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur pendidikan tertentu. Yang dimaksud peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berhak mendapatkan pendidikan formal maupun non-formal. Peserta didik merupakan individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Bermula dari historis filsafat pendidikan, konteks dalam pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered philosophies*), dan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered philosophies*). *Teacher centered philosophies* menekankan pengembangan nilai dan pengetahuan yang berpusat pada guru yang akan mengarahkan kegiatan siswa, baik secara individual maupun kelompok. *Student centered philosophies* berfokus pada penyiapan peserta didik untuk aktif dan siap untuk perubahan di masa depan.

## **3. Kurikulum**

Aspek kurikulum atau materi pembelajaran berada pada titik pusat sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode dan media belajar untuk menjalankan proses pembelajaran. Muflihah menyimpulkan bahwa kurikulum dapat memiliki beberapa pengertian, yaitu seperangkat rencana yang digunakan sebagai pedoman



pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dapat pula berarti semua pengalaman siswa yang dirancang, diarahkan, diberikan, dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah. Sepanjang perjalanan sejarah madrasah diniyyah mengalami pasang surut dalam dinamika perkembangannya. Pada awalnya, kurikulum pembelajaran madrasah diniyyah belum disusun secara sistematis, hanya sebatas berpaku kepada tujuan pembelajarannya. Pembelajaran dilaksanakan dengan kajian terhadap kitab-kitab yang dijadikan acuan. Biasanya kitab tersebut disusun secara berjenjang sesuai dengan kemampuan pemahaman anak didiknya. Pada saat itu, pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi pengajar. Tahun 1983, kurikulum madrasah diniyyah dibagi menjadi kedalam tiga tingkatan, yaitu diniyyah awwaliyah, diniyyah wustho, dan diniyyah ulya. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional.

Madrasah diniyyah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat sebagai usaha masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Kurikulum madrasah diniyyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah Provinsi, kabupaten atau kota atau oleh pengelola pendidikan sendiri. Dengan catatan tidak menyalahi norma dan peraturan perundangundangan pemerintah secara umum.

## BAB IV

# KONSEP KURIKULUM

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah ini adalah yang berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Sedangkan secara terminologi, kurikulum sebagai suatu istilah, sama halnya dengan istilah lain, mengalami penyempitan dan perluasan makna. Menurut S. Nasution mengemukakan adanya pengertian-pengertian kurikulum tradisional dan modern. Dalam pengertian tradisional, kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai siswa untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah. Sedangkan dalam pengertian modern, kurikulum dipahami sebagai seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar, baik dalam kelas, di halaman, atau pun di luar sekolah. Dalam dunia pendidikan istilah kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh anak atau peserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan.

Kurikulum merupakan istilah yang pertama kali digunakan pada dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*, yang berarti lintasan

atau jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kemudian, kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Namun demikian, di dalam dunia pendidikan sendiri ada banyak pandangan tentang kurikulum. Pandangan tentang kurikulum tersebut secara garis besar dapat ditinjau dari dua macam pandangan, yaitu pandangan lama dan pandangan baru. Kurikulum yang dipandang oleh pandangan lama adalah kurikulum yang bersifat sederhana. Pandangan lama beranggapan bahwa kurikulum adalah sebatas sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai dengan menjadikan ijazah sebagai tujuan. Berbeda dengan pandangan lama tersebut, muncul pandangan baru yang beranggapan bahwa kurikulum adalah hal yang kompleks. Secara tradisional kurikulum seringkali dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Pada perkembangannya, kurikulum telah mengalami perubahan konsep, sehingga kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sekolah. Pengertian yang luas ini sejalan dengan pemahaman Ibnu Hadjar bahwa kurikulum adalah seluruh

kegiatan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab dan bimbingan lembaga atau sekolah.

### **A. Jenis-Jenis Kurikulum**

Dalam menyusun kurikulum harus ada organisasi dasar dalam menyajikan kurikulum, yaitu bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum hingga terbentuk beberapa jenis kurikulum. Berikut ini adalah jenis-jenis kurikulum diantaranya:

#### **1. *Subject Curriculum* (Mata Pelajaran Terpisah)**

Kurikulum ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran yang terpisah-pisah satu sama lain, terlepas, dan tidak mempunyai kaitan sama sekali sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkungannya. Tujuan bentuk kurikulum ini adalah mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan selama berabad lamanya supaya generasi muda tidak kesulitan dalam mencari dan menemukan kembali apa yang telah diperoleh generasi sebelumnya. Berdasarkan pandangan ilmu jiwa tersebut, kepribadian yang utuh dapat dibentuk berdasarkan sejumlah pengetahuan yang diperoleh secara terpisah. Jadi jelaslah bahwa dalam kurikulum yang berbentuk terpisah ini sangat menekankan pada pembentukan intelektual yang sedikit mengutamakan pembentukan kepribadian siswa secara keseluruhan. Secara fungsional kurikulum bentuk ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. kelebihan *subject curriculum* diantaranya:

- a. Bahan pelajaran dapat disajikan secara logis dan sistematis, menurut pengertiannya subject itu adalah hasil pengalaman umat manusia pada masa lampau yang tersusun secara logis sistematis. Tiap mata pelajaran mengandung sistematis tertentu. Maksudnya mulai dari yang sederhana sampai pada yang kempleks atau dari yang dasar sampai pada pengembangan. Misalnya matematika, diuraikan dari yang sederhana sampai yang rumit, geografi membahas yang terdekat sampai pada yang jauh, dan sebagainya.
- b. Organisasi sederhana dan tidak terlalu sulit untuk direncanakan dan dilaksanakan, begitupula scope dan sequencenya tidak menimbulkan kesulitan yang berarti scope maksudnya menentukan jumlah dan jenis mata pelajaran yang harus disajikan oleh sekolah. Sequence maksudnya menentukan urutan mata pelajaran yang harus diberikan dalam tiap kelas. Dalam menentukan kurikulum ini banyak pula bantuan dari buku-buku pelajaran yang telah diakui kualitasnya sehingga lebih memudahkan menentukan scope dan sequen pada mata pelajaran di tiap kelas.
- c. Kurikulum ini mudah dievaluasi dan dites. Kurikulum ini terutama bertujuan menyampaikan sejumlah pengetahuan, pengertian, dan kecakapan-kecakapan tertentu yang mudah dinilai dengan ujian atau tes, ada kalanya bahan pelajaran

- ditentukan untuk lingkup tertentu, misalnya Kabupaten atau bahkan Nasional sehingga dapat dilakukan ujian yang sifatnya bertaraf nasional.
- d. Dapat digunakan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Boleh dikatakan mayoritas pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi sekarang masih menggunakan bentuk kurikulum ini.
  - e. Kurikulum ini telah dipakai berabad-abad lamanya dan sudah menjadi tradisi. Kurikulum ini telah digunakan dan diterima baik oleh generasi-generasi lalu sehingga mendapat dukungan dari orang tua dan guru. Orang cenderung sulit untuk menerima perubahan dalam organisasi kurikulum yang sudah bertahan cukup lama.
  - f. Kurikulum ini lebih memudahkan guru Guru. Guru-guru yang telah mengajar bertahun-tahun dan telah menguasai bahan pelajaran sepenuhnya, mereka tinggal mengulang-ulang saja tidak lagi perlu susah payah atau tinggal rutinitas saja.
  - g. Kurikulum ini mudah diubah, perubahan kurikulum dilakukan dengan cara menambah atau mengurangi jumlah, isi, atau jenis mata pelajaran sesuai dengan permintaan zaman.
  - h. Organisasi kurikulum yang sistematis seperti yang dimiliki oleh subject curriculum esensial untuk menafsirkan pengalaman.

- i. Organisasi serupa ini sangat menghemat waktu dan tenaga serta memberi kemungkinan mempelajari sesuatu dalam waktu yang singkat apa yang ditemukan dengan usah payah oleh para sarjana pada masa lalu.

Disisi lain, banyak juga yang mengkritik bentuk kurikulum ini, diantaranya Nana Sudjana, menurutnya kurikulum ini terlalu pragmatis dan dikompertmantalisasi, pengabaian minat dan bakat peserta didik, penyusunannya tidak efisien, pengabaian persoalan sosial, dan gagal untuk mengembangkan kebiasaan mengembangkan berfikir kreatif.

## **2. *Correlated Curriculum* (Mata Pelajaran Gabungan)**

*Correlated Curriculum* adalah kurikulum yang menekankan hubungan diantara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya, namun tetap memperhatikan karakteristik masing-masing bidang studi tersebut. Pada kurikulum ini, mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah-pisah. Akan tetapi mata pelajaran yang memiliki kedekatan atau yang sejenis dikelompokkan sehingga menjadi suatu bidang studi (*broadfield*), misalnya mata pelajaran biologi, kimia, fisika, dikelompokkan menjadi bidang studi IPA. Demikian juga dengan mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, dikelompokkan dalam bidang studi IPS. Penggabungan menjadi satu kesatuan ini dimaksudkan untuk mengurangi kekurangan yang terdapat dalam bentuk mata pelajaran. Dari bahan

kurikulum yang terlepas-lepas diupayakan disatukan dengan bahan kurikulum atau mata pelajaran yang sejenis sehingga dapat memperkaya wawasan siswa dari berbagai disiplin ilmu. Namun kenyataan dilapangan terbukti bahwa guru-guru masih berpegang pada latar belakang pendidikannya. Umpamanya ketika seorang guru sejarah mengajarkan bidang studi IPS, dalam pelaksanaannya masih mengutamakan pelajaran sejarahnya. Daripada substansi IPS itu sendiri. Demikian pula dalam penilaiannya cenderung banyak mengukur atau menilai substansi sejarahnya daripada substansi IPS nya. Salah satu penyebabnya karena guru yang bersangkutan belum memahami prinsip-prinsip pola penggabungan mata pelajaran tersebut. Walaupun telah tercapai keterpaduan yang erat antara beberapa mata pelajaran (broadfield), namun sebenarnya masih bersifat subject curriculum, hanya saja jumlah pelajaran sangat dikurangi. Jadi, broadfield dapat dianggap sebagai modifikasi subject curriculum yang tradisional.

Ciri-ciri umum broadfield antara lain:

Kurikulum terdiri atas suatu bidang pelajaran yang didalamnya terpadu sejumlah mata pelajaran sejenis dan memiliki ciri-ciri sama.

1. Berdasarkan tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang telah digariskan.
2. Sistem penyampaianya bersifat terpadu.
3. Guru berperan selaku guru bidang studi.



4. Minat, masalah, serta kebutuhan siswa dan masyarakat dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan kurikulum walaupun masih dalam batas-batas tertentu.

Ada beberapa kekurangan dan kelebihan kurikulum model ini. Kekurangancorrelated curriculum diantaranya:

1. Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam. Pembicaraan tentang berbagai pokok masalah, bagaimanapun juga tetap tidak padu karena pada dasarnya masing-masing memang merupakan subjek-subjek yang berbeda. Dengan dikurangnya jumlah bahan pelajaran dan jam menyebabkan broadfield tersebut menjadi dangkal. Rasanya hampir tidak mungkin mempergunakan waktu yang hanya sedikit itu untuk memberikan berbagai pokok masalah yang sebenarnya berasal dari beberapa mata pelajaran yang berbeda.
2. Kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan siswa.
3. Kurikulum kurang memperhatikan minat, bakat, dan kebutuhan siswa.
4. Apabila prinsip penggabungan belum dipakai, kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan masih terlampau abstrak.

Sementara itu, beberapa kelebihan kurikulum model ini diantaranya:

Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam. Pembicaraan tentang berbagai pokok masalah, bagaimanapun juga tetap tidak padu karena pada dasarnya masing-masing memang merupakan subjek-subjek yang berbeda. Dengan dikurangnya jumlah bahan pelajaran dan jam menyebabkan broadfield tersebut menjadi dangkal. Rasanya hampir tidak mungkin mempergunakan waktu yang hanya sedikit itu untuk memberikan berbagai pokok masalah yang sebenarnya berasal dari beberapa mata pelajaran yang berbeda.

1. Kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan siswa.
2. Kurikulum kurang memperhatikan minat, bakat, dan kebutuhan siswa.
3. Apabila prinsip penggabungan belum dipakai, kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan masih terlampau abstrak.

Sementara itu, beberapa kelebihan kurikulum model ini diantaranya:

1. Dengan korelasi pengetahuan, siswa lebih integral tidak terlepas-lepas.
2. Dengan melihat hubungan erat antar mata pelajaran satu dengan yang lain, minat murid bertambah.

3. Korelasi memberikan pengertian yang lebih luas dan mendalam karena memandang dari berbagai sudut.
4. Dengan korelasi, maka yangutamakan adalah pengertian dan prinsip-prinsip bukan pengetahuan akan fakta, dengan begitu lebih memungkinkan penggunaan pengetahuan secara fungsional bagi murid.

### **3. *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu)**

Integrasi berasal dari kata integer yang berarti unit, dengan pengertian tersebut integrasi bisa disebut perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. Model *integrated curriculum* dalam praktiknya menghilangkan batas-batasan mata pelajaran dengan menentukan topik bahasan untuk memecahkan permasalahan. Kurikulum integrasi juga bisa diartikan kurikulum yang menyajikan bahan pembelajaran secara unit dan keseluruhan tanpa mengadakan batas-batas antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya. Integrasi kurikulum menghilangkan batas-batas di berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit, tidak hanya bentuk kurikulum ini, tetapi juga tujuannya, dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan kita membentuk anak-anak menjadi yang *integrated*, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya. Orang yang *integrated* hidup dan harmoni dengan lingkungannya, kelakuannya harmonis dan ia tidak senantiasa terbentur pada situasi-situasi yang dihadapinya

dalam hidupnya, apa yang diajarkan sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Ada beberapa kekurangan dan kelebihan kurikulum ini, kekurangan kurikulum integrasi diantaranya:

1. Dilihat dari tes masuk atau ujian akhir yang uniform, maka kurikulum ini akan banyak menimbulkan keberatan.
2. Kurikulum ini tidak memiliki urutan materi yang logis dan sistematis.
3. Diperlukan waktu yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa maupun kelompok.
4. Guru belum memiliki kemampuan untuk menetapkan kurikulum.
5. Masyarakat, guru dan siswa belum terbiasa dengan kurikulum ini.
6. Kurikulum dibuat oleh guru dan siswa sehingga memerlukan kesiapan dan kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum.
7. Bahan pelajaran tidak tersusun secara logis dan sistematis
8. Memungkinkan kemampuan yang dicapai siswa akan berbeda jauh
9. Memerlukan waktu, biaya, dan tenaga yang banyak.

Setiap kurikulum pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, adapun beberapa kelebihan kurikulum ini yaitu:

1. Segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat berkaitan erat.

2. Sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang belajar mengajar.
3. Memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dengan masyarakat.
4. Sesuai dengan ide demokrasi, dimana siswa dirangsang untuk berfikir sendiri, bekerja sendiri, dan memikul tanggungjawab bersama dan bekerja sama dalam kelompok.
5. Penyajian bahan sesuai dengan kesanggupan/kemampuan individu maupun kelompok.

Kurikulum ini sesuai dengan teori baru tentang belajar yang mendasarkan berbagai kegiatan pada pengalaman, kesanggupan, kematangan dan minat anak. Anak dilibatkan secara aktif untuk berfikir dan berbuat serta bertanggungjawab baik secara individu maupun kelompok.

## **B. Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran**

Prinsip-prinsip manajemen kurikulum dan pembelajaran menunjukkan bahwa proses di dalam aktivitas manajemen kurikulum dan pembelajaran perlu memerhatikan kaidah-kaidah yang ada. Dalam pusat kurikulum dijelaskan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, sedangkan mutu proses belajar mengajar ditentukan oleh berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu input peserta didik, kurikulum, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana

dan prasarana, dana, manajemen, dan lingkungan. Kurikulum merupakan salah satu rencana komponen pendidikan yang sangat strategis karena merupakan seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan inti pendidikan sebab selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan. Juga berisi rumusan tentang isi kegiatan belajar mengajar yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, kecakapan, keterampilan serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan pelajaran di masa yang akan datang.

### **C. Peraturan Pemerintah Tentang Kurikulum**

Pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan tentunya tidak terlepas dari peraturan pemerintah, salah satu ketentuan pemerintah yang hingga saat ini masih terus mengalami pengembangan yaitu kurikulum, dalam menentukan kurikulum, setiap madrasah wajib melaksanakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam pelaksanaan kurikulum madrasah juga mengacu pada standar nasional pendidikan, Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Adapun tujuan standar nasional pendidikan

yaitu bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Kelompok mata pelajaran estetika.
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Adapun untuk kelompok mata pelajaran ditentukan sebagai berikut:

1. Kelompok pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/PaketA,SMP/MTs/SMPLB/PaketB, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/MI/SDLB/PaketA,SMP/MTs/SMPLB/Paket

- B, SMA/MA/SMALB/ Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/ SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal yang relevan.
  4. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB/Paket B, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan/atau teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.
  5. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/SMALB/Paket C, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan



teknologi pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan, kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.

6. Kelompok mata pelajaran estetika pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.
7. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

#### **D. Kurikulum Integrasi**

Seiring perkembangan zaman kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan, perubahan ini tentunya bertujuan agar pendidikan menjadi semakin berkembang dengan baik, dengan adanya perkembangan kurikulum tersebut tentunya menjadikan kurikulum terbagi menjadi berbagai jenis, salah satunya yaitu kurikulum integrasi.

## **1. Pengertian Kurikulum Integrasi**

Secara terminologi integrasi adalah pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh. Sedangkan istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni "Curriculae", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk mendapatkan ijazah, siswa dapat memperoleh ijazah dengan cara menempuh kurikulum. Ijazah pada hakikatnya adalah bukti bahwa siswatelah bisa menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, seperti halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak dari satu tempat ketempat yang lain yang akhirnya menggapai finish, dengan kata lain, kurikulum dikatakan sebagai perantara yang sangat penting dalam mencapai titik akhir dari suatu perjalanan yang ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu. Integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. Model Integrated Curriculum, dalam praktiknya menghilangkan batas-batasan mata pelajaran dengan menentukan topik bahasan untuk memecahkan permasalahan.

## **2. Ciri-ciri Kurikulum Integrasi**

Menurut S. Nasution, ciri-ciri kurikulum terpadu (Integrasi Kurikulum), antara lain:

- a. Merupakan satu kesatuan yang bulat
- b. Menerobos batas-batas mata pelajaran
- c. Didasarkan atas kebutuhan anak

- d. Didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara-cara belajar
- e. Meluangkan waktu yang penting
- f. Life-centered (menggabungkan pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari dengan pengalaman anak-anak)
- g. Menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada anak
- h. Memajukan sosial pada anak
- i. Direncanakan bersama oleh guru dan murid

### **3. Kurikulum Pondok Pesantren**

Secara tradisonal kurikulum seringkali dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, pada perkembangannya, kurikulum telah mengalami perubahan konsep, sehingga kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sekolah, pada pengertian baru, Muhaimin menjelaskan bahwa kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional).

Pengertian yang luas ini sejalan dengan pemahaman Ibnu Hadjar bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab dan bimbingan lembaga atau sekolah. Mengacu pada pengertian di atas, karena ciri khas pendidikan pesantren

adalah pendidikan 24 jam atau sehari semalam, maka kurikulum pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama sehari semalam di pesantren. Hal itu menjadikan pemahaman bahwa selain jam efektif atau kegiatan yang bersifat formal, juga diajari banyak pelajaran yang bernilai pendidikan seperti latihan hidup sederhana, latihan hidup bermasyarakat, belajar mandiri, latihan bela diri bahkan dalam kenyataan di lapangan, muatan kurikulum yang tidak nampak (*hidden curriculum*) ini justru porsi yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum yang tampak.

Proporsi kurikulum sebagaimana di atas dapat dipakai mengingat tujuan pesantren bukanlah mengajar santri agar paham terhadap ajaran agamanya saja, melainkan sekaligus menjadikan agama sebagai pijakan hidup kesehariannya. Dengan kata lain, tujuan pesantren adalah mencetak santri menjadi alim dan amil. Pada pesantren yang tetap mempertahankan keasliannya, maka kurikulum formalnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan agama dengan ciri khas kitab kuningnya, atau ngaji saja. Pada perkembangannya untuk menjawab tuntutan modern, banyak pesantren yang menambah pengetahuan sekuler dalam kurikulum formalnya. Sementara kurikulum yang non formalnya atau yang tidak nampak, meliputi kesenian (*rebana* atau *kasidah*), seni bela diri, dan ketrampilan lainnya. Kurikulum pada pesantren menurut Lukens Bull dalam buku Abdullah Aly memiliki empat bentuk yaitu:

- a. Ngaji (pendidikan agama), yaitu belajar membaca teks-teks Arab, terutama al-Qur'an dan kitab-kitab klasik (kitab kuning).
- b. Pengalaman dan pendidikan moral, pengalaman hidup yang diajarkan di pesantren dan penghayatan nilai-nilai moral, termasuk diantaranya kesederhanaan, persaudaraan Islam, keikhlasan dan nilai kemanusiaan.
- c. Sekolah dan pendidikan umum, pada pesantren kontemporer telah memiliki sekolah (madrasah) satu sekuler yang disebut sistem nasional dan yang lain keagamaan yang disebut sistem madrasah.
- d. Adanya kursus dan ketrampilan yang masing-masing pesantren menyesuaikan kebutuhan kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas karena ciri khas pendidikannya dua puluh empat jam atau sehari semalam, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum pondok pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama sehari semalam di pesantren untuk mempelajari ilmu agama khususnya kitab-kitab yang terbagi menjadi tiga golongan yaitu kitab dasar, kitab menengah, kitab besar. Selain belajar ilmu agama juga diajarkan tentang pendidikan moral, pendidikan umum, dan juga kursus atau ketrampilan.

#### **E. Program Pendidikan dan Kurikulum Pesantren**

Pendidikan pondok pesantren merupakan usaha sistematis untuk mengembangkan potensi spiritualitas dan

ta'abbudiyah santri dalam rangka mewujudkan profil santri yang memiliki akhlak mulia (akhlaqul karimah). Untuk kepentingan ini, pendidikan pondok diselenggarakan dalam 3 bentuk kegiatan, yaitu: kegiatan kurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler ditekankan pada aspek kognitif karena diselenggarakan melalui model kurikulum persekolahan, ko-kurikuler pada aspek afektif karena diselenggarakan melalui model pengalaman hidup dan ekstra-kurikuler pada psikomotorik karena diselenggarakan melalui model pendidikan keterampilan. Adapun kegiatan kokurikuler pondok dimaksudkan sebagai suatu kegiatan yang mendukung kegiatan kurikuler, kegiatan ini diselenggarakan pada waktu pagi dan malam hari. Sebagaimana kegiatan kurikuler, untuk kegiatan kokurikuler juga diberikan dalam bentuk mata pelajaran seperti:

- a. Qira'at al-Qur'an,
- b. al-Muhādarah,
- c. Tazwid wa Tasyji' al-Lughah,
- d. al-Muhādatsah,
- e. Qira'at al-Kitab.

Perlu ditambahkan bahwa mata pelajaran al-muhādarah merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk melatih santri agar terampil berpidato baik dalam bahasa Indonesia, arab, maupun Inggris. Adapun mata pelajaran Tazwid wa Tasyji' al-Lughah merupakan mata

pelajaran yang secara khusus membekali santri memiliki keterampilan berbahasa Arab maupun Inggris. Sedangkan mata pelajaran Qira'at al-Kitab adalah mata pelajaran yang diberikan kepada santri untuk membekali keterampilan membaca kitab-kitab Islam klasik, yang lazim dikenal dengan kitab kuning.

Kegiatan lain yang mengandung unsur pendidikan adalah kegiatan makan di kantin, pada makan pagi, makan siang, dan makan malam. Pada kegiatan ini, setiap santri harus siap antri untuk memperoleh nasi, lauk-pauk, dan minuman dari petugas. Mereka makan bersama dan berbaur dengan kakak adik kelas yang berasal dari berbagai daerah, ditengah-tengah mereka, ada beberapa ustādz yang turut makan bersama. Berkaitan dengan ini, seorang ustādz mengatakan bahwa makan bersama dengan para santri ini dimaksudkan untuk menjalin hubungan yang sedekat mungkin antara ustādz dengan para santri, ustādz lain menambahkan bahwa para ustādz disini menempatkan diri mereka sebagai bapak atau ayah dari para santri, hal ini harus dilakukan dengan alasan karena mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia yang jauh dari keluarga, dengan makan bersama ini, diharapkan mereka merasa seperti dalam satu keluarga yang ada di rumah. Pemandangan serupa juga terjadi di kantin putri, seorang ustādzah mengatakan bahwa kebersamaan antara ustādzah dan santri dalam kegiatan makan sehari-hari ini merupakan keharusan moral bagi seorang pengasuh, ia menyebutkan alasan bahwa dengan makan bersama ini para santri dapat

melihat bahwa dari segi makan tidak ada perbedaan antara ustādzah dan santri, para ustādzah memakan jenis makanan yang sama dengan jenis makanan yang dimakan oleh para santri, dan ini adalah salah satu pembelajaran yang berharga bagi para santri.

Shalat berjama'ah di masjid untuk waktu-waktu shalat wajib juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran di pesantren, dalam kegiatan shalat berjama'ah terdapat beberapa pendidikan berharga bagi para santri, seperti kedisiplinan, ketertiban, dan kebersamaan. Dalam berjama'ah ia membuat peraturan kepada santri yang dikenal sebagai TIBSAR (tata tertib dasar santri), dalam peraturan tersebut terdapat bagian yang mengatur tentang ibadah santri, yang meliputi lima macam peraturan, kelima peraturan tersebut adalah:

- a. Santri diwajibkan shalat lima waktu berjama'ah tepat pada waktu dan tempat yang telah di tentukan,
- b. Santri ditekankan telah berada di dalam masjid sebelum adzan di komandangkan,
- c. Santri diwajibkan berdzikir setiap selesai shalat fardhu,
- d. Santri ditekankan mendirikan shalat sunat sesuai dengan syari'at, dan,
- e. Santri wajib mendirikan shalat tarawih pada bulan Ramadhan dengan berjama'ah ditempat yang telah di tentukan.



Bentuk pendidikan pondok yang terakhir adalah kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan potensi bakat dan minat para santri, baik dalam bidang olahraga, keterampilan, maupun seni. Kegiatan ekstra-kurikuler yang berbentuk klub-klub kegiatan ini diselenggarakan pada waktu sore dan jum'at pagi. Adapun yang termasuk bidang olahraga adalah: bela diri, sepak bola, renang, bulu tangkis, sepak takrau, dan bola voli. Sedangkan yang termasuk bidang keterampilan adalah: tulis indah kaligrafi (khat), menjahit dan merakit komputer. Terakhir, yang termasuk bidang seni adalah nasyid, rebana, akustik, teater atau drama. Bagi para santri, kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dipilih secara bebas sesuai dengan minat dan kecenderungan masing-masing santri. Dalam praktiknya, setiap bidang bakat dan minat di atas difasilitasi oleh seorang ustâdz, guru atau pelatih. Selain menyediakan ustâdz, guru atau pelatih juga menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan seperti tempat dan berbagai jenis peralatan. Untuk bidang olahraga, tempat kegiatan dipusatkan di lapangan, GOR, dan tempat-tempat terbuka lainnya seperti di sekitar masjid dan halaman pesantren. Sementara itu, untuk bidang keterampilan dan kesenian mengambil tempat di ruang keterampilan dan ruang-ruang kelas yang ditunjuk. Dari segi tempat, ada pemisahan antara santri putra dan putri. Dengan pendidikan pondok sebagaimana yang di deskripsikan di atas, output yang diharapkan adalah:

- a. Santri mampu menghafal al-Qur'an sekurang-kurangnya 3 jus, yaitu 1, 2, dan 30.
- b. Santri mampu membaca al-Qur'an dengan tartil.
- c. Santri mampu menjadi imam dan khatib.
- d. Santri mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris.
- e. Santri mampu membuat teks pidato minimal dalam dua bahasa yaitu Arab dan Inggris.
- f. Santri memiliki badan sehat, jiwa mandiri, ikhlas, sedehana, dan ukhuwwah islamiyah serta kepemimpinan.
- g. Santri memiliki aqidah salimah, akhlaq karimah, dan ibadah sahihah,

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kurikulum, terutama kurikulum pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Amin Haedar, kurikulum adalah "program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa". Pernyataan yang dikemukakan oleh Iskandar tersebut menggambarkan tentang pengertian kurikulum maka disini akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu instrument dari suatu lembaga pendidikan termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia yakni santri. Dalam upaya mencapai didirikannya pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk

menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat atau dengan istilah lain untuk menjadi da'i. Dengan memperhatikan fungsi dan peranan pondok pesantren yang sangat penting dalam pembangunan, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan atau pengajaran dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat. Oleh karena itu kurikulum pondok pesantren hendaknya mengarah kepada kebutuhan masyarakat dan fungsi santri yang salah satunya menjadi mubaligh, untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu kiranya dipondok pesantren melakukan pembinaan terhadap kader da'i. sehingga santri siap untuk mengabdikan ilmunya di masyarakat. Sebelum membahas tentang kurikulum perlu kiranya menjelaskan terlebih dahulu tentang tipe pondok pesantren. Mastuhu menjelaskan secara garis besar pondok pesantren terdiri dari pondok pesantren Salaf dan pondok pesantren khalaf (modern). Adapun kurikulum pondok pesantren tersebut antara lain:

Pondok Pesantren Salafi Kurikulum pesantren "salaf" yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, fiqh, usul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghoh, dan tajwid), mantik, akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan

kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan tingkat lanjut. Dalam hal metode pembelajaran pesantren salaf sangat identik dengan metode sorogan dan bandongan yang materinya lebih fokus pada ilmu-ilmu keagamaan tanpa disertai ketrampilan-ketrampilan yang mendukung di dalamnya.

Pondok Pesantren Khalaf (Modern) Kurikulum yang ada dalam pondok pesantren khalaf atau modern, mulai di adaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah formal (madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri dan sudah menggunakan metode paduan antara ilmu keagamaan sekaligus dibekali dengan berbagai ketrampilan. Di lingkungan pondok pesantren di mana pendidikan atau pengajaran dititik beratkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama. Sedangkan pengetahuan lainnya seperti ketrampilan dan sebagainya hanya pelengkap

# BAB V

## SRATEGI PENGEMBANGAN SDM (GURU)

Pengembangan sumber daya manusia atau human resources development (HRD) secara makro merupakan suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Dan secara mikro, dalam arti di lingkungan suatu unit kerja (departemen atau lembaga-lembaga yang lain), maka sumber daya yang dimaksud adalah tenaga kerja, pegawai atau karyawan (employee). Dengan kata lain pengembangan sumber daya manusia adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai suatu hasil yang optimal.

Kata pengembangan (development) menurut Magginson dan Mathews, adalah proses jangka panjang untuk meningkatkan potensi dan efektifitas. Sedangkan yang dimaksud dengan pengembangan sumberdaya manusia dalam konteks ini adalah sebagaimana dijelaskan oleh Handoko, yakni upaya lebih luas dalam memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan sifat-sifat kepribadian. Dalam konteks SDM, pengembangan oleh Sofo dipandang sebagai peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia melalui program-program

pelatihan, pendidikan dan pengembangan sehingga dapat menjelaskan tentang developmental practice dan membutuhkan kolaborasi dengan program-program Manajemen.

Sumber Daya Manusia untuk mencapai hasil yang diinginkan. Lebih lanjut Sofo mengemukakan bahwa human resource development merupakan aplikasi program pelatihan dan pendidikan di dalam organisasi dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran. Upaya ini dilakukan untuk memperbaiki kontribusi produktif para pekerja untuk mengembangkan SDM menghadapi segala kemungkinan yang terjadi akibat perubahan lingkungan.

Pengembangan SDM bertujuan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme dan keterampilan para pegawai dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal. Dengan mengembangkan kecakapan pegawai dimaksudkan sebagai setiap usaha dari pimpinan untuk menambah keahlian kerja tiap pegawai sehingga di dalam melaksanakan tugas-tugasnya dapat lebih efisien dan produktif. Oleh karena itu, organisasi perlu terus melakukan pengembangan SDM, karena investasi didalam pengembangan SDM merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk memperbaiki kapasitas produktif dari manusia. Menurut Rohiat, sasaran dari pengembangan SDM (guru) adalah terwujudnya peningkatan kopetensi dan profesi tenaga pendidik adalah terwujudnya peningkatan kompetensi dan profesi tenaga pendidik

(guru) sesuai dengan SNP sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain:

Pertama, Peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan KTSP. Kedua, Peningkatan kompetensi guru bidang manajemen pembelajaran. Ketiga, Peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan strategi pembelajaran (CTL, Mastery learning, PAKEM). Keempat, Peningkatan kompetensi guru bidang pengembangan media pembelajaran. Kelima, Peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan ICT (Komputer, internet, dan perangkat ICT lainnya). Keenam, Peningkatan kompetensi dalam bidang bahasa Inggris, dan sebagainya.

#### **A. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)**

Menurut istilah “strategi” berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang memiliki arti segala usaha termasuk perencanaan, Langkah-langkah yang dilakukan oleh militer untuk mencapai kejayaan dalam peperangan. Strategi memiliki pengertian sebagai suatu langkah besar dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Jika dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai langkah umum kegiatan antara guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan. Istilah strategi pada awalnya dipakai di kalangan militer yang diartikan sebagai variasi dalam mendesign (operasi) peperangan, terutama yang sangat erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi kedalam posisi kemenangan. Strategi tersebut harus didahului dengan cara menganalisis kekuatan musuh yang meliputi

jumlah personalia, kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh dan sebagainya.

Dalam merealisasikannya, strategi yang ada akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran. Teknologi secara substantif telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia sejaak ribuan tahun yang lalu. Pada zaman baru, sekalipun teknologi telah menyertai sisi kehidupan manusia, misalnya dalam pembangunan piramida, candi, pembuatan api, dan sebagainya. Seiring perjalanan peradaban manusia yang terus bertambah, teknologi yang dikembangkan dan digunakan oleh manusia pun terus bertambah, teknologi yang dikembangkan dan digunakan oleh manusia pun semakin canggih dan kompleks. Teknologi hasil rekayasa seorang insan merupakan unsur penting dalam berbagai aspek kehidupan, namun demikian, manusia yang harus mengendalikan proses kehidupan ini, dan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi tempat dimana suatu teknologi diterapkan.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum. Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan mereka.



Dari konsep diatas ada tiga hal yang harus kita pahami, pertama, CTL memfokuskan pada proses keterlibatan siswa dalam proses menemukan materi, artinya proses belajar mengajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Dalam konteks CTL proses belajar mengajar tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang lebih ditekankan. Kedua, CTL mendorong agar siswa bisa menemukan secara langsung hubungan antara materi yang dipelajari dengan kondisi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut agar bisa menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan secara nyata. Hal demikian sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab dengan bisa mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupannya, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga akan sangat sulit dilupakan. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya, CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana setiap materi yang dipelajari itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan hanya tertumpuk di otak kemudian begitu mudah dilupakan, akan tetapi benar-benar bisa menjadi bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata. Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima

karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu:

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama.
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh melalui meminta tanggapan dari orang lain agar menilai setiap ilmu yang telah didapatkan sehingga dari tanggapan tersebut ilmu baru dikembangkan.
- d. Mengamalkan ilmu pengetahuan dan (*applyng knowledqe*), artinya setiap ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa memberikan dampak positif dalam kehidupannya.

## **B. Mengamalkan Ilmu Pengetahuan**

Artinya setiap ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa memberikan dampak positif dalam kehidupannya. Strategi bagi guru adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi baik secara psikologis maupun secara jasmani, dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai informasi baik kehidupan manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya dan sebagainya. Selain itu strategi dapat juga diartikan upaya untuk mendapatkan sesuatu pewaris kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Sebagai contoh, apakah strategi dapat digunakan untuk meningkatkan anggaran pendidikan untuk menetapkan strategi, akan terjadi pembicaraan yang mendalam

Diantara para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan. Sebagian berpendapat bahwa strategi untuk meningkatkan anggaran tersebut dengan cara menggali sumber dana dari masyarakat, pemerintah, dan lainnya. Sebagian lainnya dengan cara memperluas pasar bagi pengguna jasa pendidikan. Yang lainnya lagi berpendapat dengan cara menciptakan berbagai lembaga yang kemungkinan dapat melakukan pencarian dana keluar. Dan sebagian lainnya berpendapat memperbanyak jumlah mahasiswa yang diterima. Manakalah diantara pemikiran dan berpendapat tersebut yang dapat dikategoriikan sebagai pemikiran yang strategis.

Jawabannya tentu bermacam-macam pula. Pada intinya setiap kebijakan atau langkah strategis pastinya akan menghasilkan akibat positif yang bisa dilaksanakan untuk jangka panjang dan mudah diterima oleh orang banyak.

Dengan demikian penulis memahami bahwa strategi belajar yang dilaksanakan oleh guru bukanlah suatu hal yang tanpa pertimbangan. Bahwasannya setiap perencanaan pelaksanaan strategi pembelajaran setiap guru sudah mempertimbangkan maupun melihat dari berbagai sisi baik/buruk ataupun diterima atau tidak strategi tersebut oleh para murid yang akan dijadikan bahan ajar/media dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Maka dari itu strategi bisa juga disebut sebagai langkah cerdas yang solutif. Contoh lainnya tentang langkah strategi misalnya: upaya apakah yang dapat dilakukan agar

lembaga pendidikan ini cepat berkembang, maju dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Jawabannya adalah dengan mengangkat pimpinan lembaga tersebut seorang figur yang amanah dan pekerja keras, memiliki jaring-jaring kemampuan leadership dan managerial yang kuat, serta diakui kredibilitas intelektualnya. Dengan adanya pimpinan yang demikian itu, akan berusaha sungguh sungguh untuk memajukan lembaga, dapat meningkatkan dan menggerakkan roda organisasi, selanjutnya akan cepat membawa kemajuan lembaga pendidikan tersebut.

### **C. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kurikulum**

Meningkatkan prestasi tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi, baik pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien atau factor lain, pondok pesantren meningkatkan prestasi santri, melalui kegiatan internal atau eksternal, lingkungan pondok pesantren juga dapat menjadi pengaruh bagi santri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan penunjang sehingga dengan adanya pengaruh hal tersebut mampu meningkatkan prestasi santri. Peningkatan prestasi seorang santri dipengaruhi oleh internal dan eksternal adapun factor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, dalam hal tersebut ada beberapa factor yang mempengaruhi prestasi seseorang sebagai berikut:
  - a. Faktor jasmani berupa factor kesehatan dan cacat tubuh dalam hal ini, pondok pesantren untuk menjaga kesehatan tubuh santri dengan adanya

- ekstra olah raga agar stamina santri tetap terjaga, serta adanya kotak P3K di setiap komplek guna memfasilitasi santri yang terserang penyakit
- b. Faktor psikologis, berupa intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan. Dalam hal ini, pondok pesantren selalu memotivasi santri agar selalu giat belajar sehingga mampu meningkatkan prestasi santri, serta adanya wadah untuk mewadahi santri dalam pengembangan minat dan bakat
  - c. Faktor kelelahan yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Dalam hal ini, pondok pesantren sulit untuk memperhatikan faktor kelelahan jasmani dan rohani karena hal tersebut yang sangat mempengaruhi adalah individu itu sendiri untuk mengembalikan staminanya.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, terdiri dari:
- a. Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
  - b. Faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, teralisasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.

- c. Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan faktor lingkungan dalam bentuk kehidupan masyarakat karena lingkungan masyarakat juga mampu mempengaruhi kepribadian seseorang dan dapat membentuk kepribadian, dalam hal ini pondok pesantren sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian santri. Lingkungan pondok pesantren sangat mendukung dalam peningkatan prestasi santri, karena lingkungan pondok pesantren sangat mendukung untuk meningkatkan keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan madrasah, serta adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan kamar-kamar untuk mensukseskan program pondok pesantren, dan setiap kamar-kamar atau sudut lingkungan dapat di jumpai para santri yang sedang hafalan, musyawarah ataupun kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan prestasi, dan adanya apresiasi dari pondok pesantren terhadap santri yang berprestasi juga salah satu pengaruh dalam upaya meningkatkan prestasi santri.

# BAB VI

## PROSES MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN

Proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan harus merupakan suatu kesatuan yang harmonis atau terpadu. Dalam sistematika kerjanya harus dihindarkan kesimpangsiuran dan tumpang tindih dalam wewenang, tanggung jawab, dan pengawasan menghindari timbulnya pemborosan biaya, tenaga, dan waktu. Berikut proses manajemen sarana dan prasarana Pendidikan:

### **A. Perencanaan**

Perencanaan berasal dari kata dasar rencana yang memiliki arti rancangan atau kerangka dari suatu yang akan dilakukan pada masa depan. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses perancangan upaya pembelian, penyewaan, peminjaman, penukaran, daur ulang, rekondisi atau rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Proses ini hendaknya melibatkan unsur-unsur penting sekolah, seperti kepala sekolah dan wakilnya, dewan guru, kepala tata usaha, dan bendahara serta komite sekolah. Hal ini dilakukan untuk lebih mematangkan rencana yang disusun dan juga agar tidak ada yang tertinggal saat pengadaan serta



meminimalisir pengadaan barang secara mendadak dikarenakan barang tersebut belum masuk ke dalam daftar perencanaan.

Proses perencanaan harus dilakukan dengan cermat dan teliti, untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan dan peningkatan efektifitas dan efesiensi pengadaan sarana dan prasarana. Untuk itu maka perencanaan sarana dan prasarana membutuhkan kegiatan analisis kebutuhan. Kebutuhan sarana dan prasarana bersifat dinamis bukan statis. Kebutuhan sarana prasarana sekolah bisa berbeda pada setiap tahun tertentu. Analisis kebutuhan sekolah dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, wali murid, komite sekolah dan stakeholder lainnya. Analisis kebutuhan dilakukan melalui mendata keperluan sarana prasarana menjelang tahun ajaran baru, mendata sarana dan prasarana yang masih dalam keadaan baik, sarana dan prasarana yang butuh diperbaiki dan sarana prasarana yang rusak dan perlu dihapus karena rusak berat.

Langkah-langkah dalam perencanaan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

- a. Menampung semua usulan dari semua pihak yang membutuhkan sarana dan prasarana;
- b. Menyusun kebutuhan dan rencana pengadaan sarana dan prasarana dalam kurun waktu tertentu;
- c. Memadukan rencana kebutuhan dengan sarana dan prasarana yang sudah ada;

- d. Memadukan kebutuhan sarana dan prasarana dengan kemampuan finansial untuk pengadaannya;
- e. Membuat skala prioritas pengadaan sarana dan pasarana.
- f. Penetapan rencana.
- g. Langkah langkah tersebut merupakan langkah-langkah praktis yang dapat digunakan dalam proses perencanaan sarana dan prasarana pendidikan.

## **B. Pengadaan**

Pengadaan sarana prasarana merupakan proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan sarana dan prasarana sekolah pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah. Pengadaan sarana prasarana merupakan kelanjutan dari program perencanaan yang telah disusun oleh sekolah sebelumnya. Dalam pengadaan harus dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan memperhatikan skalapolaritas yang dibutuhkan oleh sekolah dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran.

Adapun untuk langkah-langkah pengadaan barang adalah sebagai berikut:

- a. Menampung usulan pengadaan dari semua sumber yaitu guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan stakeholder lainnya;
- b. Menyesuaikan dengan analisis kebutuhan yang sudah dibuat sebelumnya;
- c. Menyesuaikan antara kebutuhan sarana dan prasarana baru dengan anggaran yang tersedia;

- d. Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana dalam kurun waktu minimal 1 tahun.

Sistem pengadaan sarana dan prasarana sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

- a. Dropping dari pemerintah, hal ini merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada sekolah. Bantuan ini sifatnya terbatas sehingga pengelola sarana dan prasaran di sekolah tetap harus mengusahakan dengan cara lain;
- b. pengadaan sarana dan prasarana sekolah dengan cara membeli;
- c. Meminta sumbangan wali murid atau mengajukan proposal bantuan pengadaan sarana dan prasarana sekolah ke lembaga sosial yang tidak mengikat;
- d. Pengadaan perlengkapan dengan cara menyewa atau meminjam;
- e. Pengadaan perlengkapan sekolah dengan cara tukar-menukar barang dengan barang lain yang dibutuhkan.

Setiap sekolah bisa melakukan pengadaan dengan berbagai cara tersebut. Namun kebanyakan sekolah melakukan pengadaan dengan cara membeli atau bantuan dari pemerintah.

### **C. Inventarisasi**

Kegiatan inventarisasi merupakan kegiatan pencatatan barang-barang, pengaturan dan menyusun daftar barang yang menjadi milik sekolah menjadi ke dalam

satu daftar inventaris yang teratur. Tujuan inventarisasi adalah untuk menjaga dan menciptakan tertib administrasi barang yang dipunyai suatu organisasi. Sedangkan yang dimaksud inventaris adalah suatu dokumen yang berisi jenis dan jumlah barang yang bergerak maupun tidak bergerak yang menjadi milik dan tanggung jawab sekolah. Jadi, inventarisasi adalah pencatatan dan penyusunan daftar barang milik sekolah menjadi satu dalam data inventaris yang teratur.

Manfaat adanya penginventarisasian adalah menyediakan data dan informasi dalam rangka menentukan kebutuhan dan menyusun rencana kebutuhan barang, memberikan informasi untuk dijadikan pedoman dalam pengarahannya, memberikan data dan informasi dalam menentukan keadaan barang sebagai dasar untuk penghapusannya, dan memberikan data dan informasi dalam rangka memudahkan pengawasan dan pengendalian barang. Inventarisasi dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisa, mencari, dan mengawasi barang. Selain itu inventarisasi dilakukan agar dapat mengetahui keadaan barang, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk pengadaan barang yang akan dilakukan.

#### **D. Pemeliharaan**

Pemeliharaan adalah kegiatan merawat, memelihara, dan menyimpan barang-barang sesuai dengan bentuk dan jenis barangnya sehingga barangnya awet dan tahan lama. Pemeliharaan merupakan suatu kegiatan yang kontinu

untuk mengusahakan agar sarana dan prasarana pendidikan yang ada tetap dalam keadaan siap digunakan. Perawatan barang dimulai dari penggunaannya, yaitu hati-hati dalam menggunakan dan untuk perawatan yang bersifat khusus ditangani oleh petugas yang memiliki keahlian yang sesuai dengan barang yang dimaksud. Adapun tujuan dari pemeliharaan sarpras adalah sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan usia pemakaian sarana prasarana;
- b. Menjamin kesiapan operasional peralatan untuk mendukung kelancaran pekerjaan sehingga hasil yang diperoleh optimal;
- c. Menjamin kesiapan peralatan ketika akan digunakan dengan cara pengecekan secara berkala dan teratur;
- d. Menjamin keselamatan orang yang menggunakan alat tersebut.

Manfaat dari pemeliharaan sarana prasarana sebagai berikut:

- a. Sarana prasarana akan awet sehingga tidak memerlukan pengadaan atau penggantian sarana prasarana dalam waktu singkat;
- b. Pemeliharaan yang baik mengakibatkan jarang terjadinya kerusakan sehingga tidak memakan banyak biaya untuk perbaikan;
- c. Dengan adanya pemeliharaan yang baik maka akan lebih terkontrol dan menghindari kehilangan;
- d. Membuat sarana prasarana enak dipandang;

- e. Pemeliharaan yang baik memberikan hasil pekerjaan yang baik.

## **E. Penghapusan**

Penghapusan adalah suatu aktivitas manajemen sarana prasarana pendidikan untuk meniadakan, menghilangkan barang-barang inventaris dengan mengikuti peraturan, akidah, perundang-undangan yang berlaku. Penghapusan barang dapat dilakukan dengan pemusnahan atau pelelangan. Penghapusan barang dilakukan untuk menghemat biaya perbaikan maupun tempat. Penghapusan dilakukan dengan syarat atau pertimbangan terlebih dahulu.

Ada beberapa alasan yang harus dipertimbangkan untuk dapat menghapus atau menyingkirkan sarana prasarana. Untuk dapat menghapus sarana prasarana harus memenuhi sekurang-kurangnya salah satu syarat di bawah ini:

- a. Dalam keadaan sudah tua atau rusak berat sehingga tidak bisa diperbaiki lagi
- b. Jika dilakukan perbaikan akan memakan biaya yang besar dan mengakibatkan pemborosan
- c. Secara teknis dan penggunaan biayanya tidak seimbang dengan besarnya biaya pemeliharaan;
- d. Tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini
- e. Penyusutan di luar kekuasaan pengurus barang (misalnya barang kimia)
- f. Barang yang berlebih jika disimpan lebih lama akan bertambah rusak dan tidak terpakai lagi

- g. Dicuri, terbakar, musnah karena bencana alam.

Jika keadaan barang memenuhi salah satu syarat di atas, maka barang boleh dihapuskan. Adapun prosedur penghapusan sarana prasarana sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Manajer penghapusan membentuk tim penghapusan sarana prasarana pendidikan
- b. Tim penghapusan sarana prasarana memberi mandat untuk mengidentifikasi jenis-jenis barang yang akan dihapuskan
- c. Tim penghapusan menempatkan barang-barang yang akan dihapus dalam satu tempat
- d. Sarana prasarana yang telah dikumpulkan diinventarisasi dengan mencatat jenisnya, tahun pembuatannya, tahun anggarannya, dan sumber anggarannya
- e. Manajer pendidikan mengajukan usulan penghapusan ke instansi yang berada di atasnya, dengan dilampiri barang yang akan dihapus
- f. Setelah usulan disetujui maka tim membuat berita acara sehingga dikeluarkan keputusan penghapusan
- g. Tim yang ditunjuk melakukan penghapusan. Penghapusan dapat melalui pelelangan atau pemusnahan.

Demikian prosedur penghapusan barang. Jadi, untuk penghapusan barang tidak boleh semena-mena dan harus mengikuti prosedur yang berlaku



# BAB VII

## STUDI KASUS MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS INTEGRASI DI PESANTREN

### A. Profil Pondok Pesantren An-Nawawi

Hasil Studi Kasus ini diperoleh dari data-data Studi Kasus yang dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum disampaikan hasil Studi Kasusya, terlebih dahulu disampaikan sejarah singkat Pondok Pesantren An-Nawawi sebagai madrasah yang menjadi tempat Studi Kasus ini. Pesantren An-Nawawi adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Zarkasyi (1830-1914) pada tahun 1870 M. di Berjan, sebuah pedukuhan yang masuk, dalam wilayah Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo dengan nama “Miftahul Huda”, Sebagaimana umumnya pondok pesantren lain yang berfasilitasi ke Nahdlatul Ulama (NU), pondok pesantren ini mengikuti paham Ahlussunnah Waljama’ah. Dalam sejarah kepemimpinannya pondok pesantren An-Nawawi telah mencapai 4 masa dimana pada masa yang pertama langsung dipimpin oleh pendiri pondok pesantren Maghfurlah KH. Zarkasyi, beliau merupakan putra dari room Kyai Asnawi yang berasal dari Tempel, Temanggung, Sidomulyo, Purworejo.

Adapun pendidikan beliau KH. Zarkasyi di peroleh dari orang tuanya sendiri pada waktu beliau kecil dan seiring berjalannya waktu beliau juga menuntut ilmu di makkah al-Mukarramah belajar langsung kepada KH. Abdul Karim Banten akan tetapi sebelum itu di Bangil Jawa Timur. Diwaktu ini meliau dalam pendirian pondok pesantren An-Nawawi pada mula hanya sebuah suaru kecil sesaat kepindahannya dari tempat asalnya yaitu Dunglo Baledono Purworejo. Sebagai seorang ulama beliau tergugah hatinya ketika pertama kali pulang dari pondoknya untu membuat pusat yang sangat sederhana menggunakan bamboo sebagai tempat beribadah.

Setelah beliau KH. Zarkasyi wafat maka kepemimpinan pondok diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Shiddiq. Pada masa ini keadaan Pondok Pesantren An-Nawawi mulai mengalami perubahan pada saat KH. Shiddiq menggantikan ayahnya memimpin pesantren dan Mursyid Thoriqoh Qodriyyah wan Naqsyabandiyah. Beberapa diantaranya santri yang belajar pada masa ayahnya langsung pulang setelah mengikuti pengajian, pada masa KH. Shiddiq sebagian diantaranya mulai tinggal di asrama sederhana yang disediakan, sedangkan yang lain pulang ke rumah masing-masing. Dalam kemunitas kehidupan pesantren, santri dalam kelompok pertama dikenal sebagai santri mukim, dan yang kedua dikenal dengan santri kalong. Setelah beliau KH. Shiddiq wafat epemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Nawawi. Pada

masa kecilnya beliau KH. Nawawi hidup dan dibesarkan dalam lingkungan Pondok Pesantren. Selain meneruskan pimpinan pondok pesantren An-Nawawi beliau juga sebagai aktifis organisasi yang selalu melawan penjajahan jepang di wilayah Indonesia, bahkan dapat dikatakan beliau tidak pernah absen ketika ada perlawanan dari masyarakat terhadap penjajahan jepang entah itu sebelum diproklamasikan kemerdekaannya atau sesudahnya. Beliau juga dikenal sebagai komandan “laskar Hizbulloh” daerah Purworejo, setelah kemerdekaan beliau juga tetap aktif dalam organisasi maupun kegiatan keagamaan.

Dalam berkembangnya beliau memimpin pondok pesantren selama kurang lebih 33 tahun beliau telah berhasil menetapkan beberapa prinsip dasar pendidikan pondok pesantren, selain itu beliau juga mengganti nama pondok pesantren dari Miftahul Huda menjadi Roudlatut Thullab serta membuka pondok pesantren putri untuk pertama, selain itu beliau juga memperkenalkan sistem pengajian madrasah atau klasikal bahkan dapat membuka pendidikan formal yang pada saat itu diberi nama pendidikan guru agama. Setelah beliau KH. Nawawi wafat maka kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Achmad Chalwani. Beliau juga seperti para muasis pondok sebelumnya dimana beliau hidup di berbagai pondok pesantren khususnya di tanah Jawa. Dalam masa ini nampak sekali perubahan-perubahan yang muncul bahkan dapat dikatakan berkembang dengan esat dan kemasyhurannya juga sudah terdengar dimana-

mana sampai Sumatra, Sulawesi bahkan sampai Mancanegara, maka tak heran jika para santrinya terus bertambah banyak mulai dari yang dekat, jauh, bahkan jauh sekali seperti halnya santri Sumatra, Kalimantan bahkan Malaysia. Sesuai dengan apa yang dirintis oleh para pendahulunya yang mempunyai tujuan besar berupa luhur dan mulia maka hal itu merupakan amanita yang selalu dijaga oleh beliau serta selalu diupayakan meningkatkan keselarasan dengan perkembangan zaman yang ada. Dengan tentunya tidak akan meninggalkan sallafiyahnya.

Hal ini bertujuan agar pondok pesantren selalu dapat memberikan perannya terhadap umat Islam, serta dapat memberikan kontribusi yang tiada henti terhadap masyarakat pada umumnya. Ada beberapa peristiwa penting di masa kepemimpinan beliau seperti halnya dirubah nama pondok pesantren yang sebelumnya bernama Roudlotut Thullab diganti menjadi pondo pesantren An-Nawawi pada tanggal 16 Sya'ban 1416 H, dan masih banyak lagi peristiwa penting dalam perembanga pondok pesantren An-Nawawi. Kurikulum dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar, dan tujuan yang disesuaikan dengan ke-khas an, kondisi dan potensi daerah, serta satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan, memungkinkan penyesuaian program

pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada empat standar dari delapan Standar Nasional Pendidikan, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Penilaian Pendidikan dan Standar Proses serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Merespon penancangan pendidikan karakter oleh pemerintah, dalam pengembangan kurikulum Madrasah An-Nawawi Berjan Purworejo juga mengakomodasi isu tersebut. Kurikulum Madrasah An-Nawawi Berjan Purworejo berupaya mengintegrasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangannya. Selain

itu, pengembangan kurikulum juga memperhatikan kesetaraan gender dan jiwa kewirausahaan. Adapun Komponen KTSP terdiri atas Tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Dasar, Tujuan Pendidikan Madrasah, Struktur dan Muatan Kurikulum, Kalender Pendidikan, Silabus Pembelajaran, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Melalui KTSP Madrasah An-Nawawi ini diharapkan pelaksanaan program-program pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Hasanah sesuai dengan karakteristik potensi, dan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, penyusunannya perlu melibatkan seluruh warga madrasah (Kepala, Guru, Ustādz Ustādzah, Karyawan, Murid) dan pemangku kepentingan lain (Komite Madrasah, Orang Tua Murid, Masyarakat, Lembaga lembaga lain).

Proses pendidikan dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah An-Nawawi merupakan bagian dari sebuah grand design pendidikan pesantren yang memang dirancang sedemikian rupa dengan berbasis history pesantren, kaidah, pengasuh pesantren, dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Dari serangkaian di atas, terkait program-program yang ada dalam madrasah diniyyah, tetaplah mempunyai standar-standar yang menjadi acuan dan pedoman untuk mengukur keberhasilan para santri. Standar tersebut berupa kompetensi minimal yang harus dapat dicapai santri agar dapat melanjutkan pada tingkat berikutnya. Oleh karena itu pihak madrasah memberlakukan kompetensi dasar yang secara global dalam pelaksanaan madrasah diniyyah untuk masing-

masing pelajaran dan tingkatan kelas. Untuk selanjutnya diejawantahkan dalam wujud batasan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai untuk setiap tingkatan sebagai syarat naik kelas. Walaupun ada juga aspek lain yang diberlakukan sebagai syarat naik kelas dalam madin seperti lulusan setoran hafalan (muhafadhoh), keaktifan dan akhlaq selama keikutsertaan pembelajaran. Syarat naik kelas dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah An-Nawawi adalah minimal nilai rata-rata santri tidak kurang dari 4,6 dan nilai rata-rata 4,6 - 5,4 masuk dalam pertimbangan nilai 5,5 sampai 6,9 masuk dalam nilai sedang, serta nilai 7 sampai 8 tergolong dalam nilai baik. Sementara nilai ujian praktek minimal adalah 6. Perlu diingat batasan nilai minimal tersebut dari nilai maksimal yang bernilai 8 Bukan 10 seperti penilaian pada umumnya.

Perihal rekam nilai para santri selama satu tahun masa pengajaran yang terbagi dalam 2 (dua) semester, dibukukan dalam wujud rapor yang merangkum nilai-nilai santri selama pembelajaran di madin. Dalam rapor dituangkan nilai permata pelajaran baik nilai secara teori maupun praktek. Sebaran nilai secara teoritis tersebut mengindikasikan bahwa mutu madrasah diniyyah dalam hal teoritis masih dalam tataran dengan kategori nilai rendah atau nilai pertimbangan dari standar yang ditetapkan oleh pihak Madrasah Diniyyah sendiri.

Namun hal kontradiktif terjadi pada persebaran nilai praktek santri. Dari aturan yang ditetapkan oleh madrasah bahwa nilai minimal harus mencapai angka 6 jika masuk

dalam daftar aman untuk naik kelas. Sementara nilai dibawah 6 masuk ranah pertimbangan. Mengacu dari aturan tersebut, jika dikomparasikan dengan table persebaran santri untuk nilai praktek dapat dikatakan baik. Perolehan santri diatas 6 mencapai 86% dari keseluruhan santri MDA. Pola tersebut juga terjadi pada tingkatan MDW dan MDU, namun karena belum siapnya data yang dirangkum oleh pihak madrasah maka peneliti belum dapat menampilkan pola persebaran nilai untuk MDW dan MDU. Namun dapat disimpulkan bahwa mutu santri pada nilai praktek sudah tergolong pada tataran baik dari standar yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah diniyyah.

## **B. Manajemen Kurikulum Integrasi Mts An-Nawawi**

### **1. *Planing* (perencanaan) Kurikulum Integrasi**

Seiring perkembangan zaman kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan, perubahan ini tentunya bertujuan agar pendidikan menjadi semakin berkembang dengan baik, dengan adanya perkembangan kurikulum tentunya menjadikan kurikulum terbagi menjadi berbagai jenis, salah satunya yaitu kurikulum integrasi. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan, kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk



mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Implementasi juga bisa diartikan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap. Dari pengertian tersebut bisa dikatakan penerapan dan implementasi merupakan sesuatu yang berhubungan, dan bisa diartikan sebagai kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan acuan norma tertentu sehingga memberikan dampak untuk mencapai tujuan, dan dipengaruhi oleh objek tertentu, sederhananya penerapan kurikulum bisa disebut pelaksanaan kurikulum yang telah terbentuk.

Mts An-Nawawi Berjan Purworejo merupakan madrasah yang menerapkan kurikulum integrasi, yang memadukan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama didalamnya, tentunya kurikulum integrasi ini dikembangkan dari kurikulum KTSP dengan berbagai pertimbangan tanpa meninggalkan prinsip pengembangan kurikulum diantaranya, agar semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman, taqwa, dan akhlak mulia, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai

dengan bakat/ minatnya, dan peduli terhadap lingkungan, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik juga diperhatikan dalam pengembangan kurikulum.

Praktik penerapan kurikulum di Mts An-Nawawi Berjan Purworejo, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Taufik Fauzi selaku kepala Sekolah menjelaskan yaitu Mts An-Nawawi Berjan Purworejo adalah madrasah yang menerapkan kurikulum integrasi dalam pelaksanaan pendidikannya, dengan menyatukan materi pembelajaran madrasah pada umumnya dengan materi-materi yang ada di Pondok Pesantren, karena Mts An-Nawawi Berjan Purworejo juga merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan pondok pesantren, maka output yang diharapkan tidak hanya menguasai dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi diharapkan lulusan yang dihasilkan dapat menguasai keduanya yaitu ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum.

Waka kurikulum Madrasah Tsanawiyah An-Nawawi juga menjelaskan hal yang selaras dengan kepala madrasah yaitu memadukan kurikulum Pondok Pesantren dan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah dengan harapan peserta didik selain dapat memahami pelajaran dalam madrasah pada umumnya, tetapi juga dapat memahami kitab-kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren.

Praktik penerapan kurikulum integrasi berbasis Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo

menggunakan kurikulum integrasi dengan berbagai pertimbangan, diantaranya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan pembelajaran, kurikulum integrasi dinilai lebih efektif dan efisien karena materi pembelajaran yang sudah diajarkan di MTs tidak diulang lagi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren, sehingga waktu pembelajaran menjadi lebih singkat dan ada waktu lebih untuk belajar di kamar masing-masing untuk mendalami materi yang sudah didapat di kelas, tentunya dengan waktu yang lebih singkat tersebut kebutuhan istirahat peserta didik juga dapat terpenuhi sehingga akan meningkatkan kebugaran dan semangat dalam mencari ilmu, dari sisi lain pemantauan peserta didik juga lebih maksimal dikarenakan lebih mudah dalam mengontrol pembelajaran, peserta didik dapat lebih terkontrol salah satunya dengan cara banyaknya interaksi dari mustahiq (wali kelas) di Pondok Pesantren, dengan waktu tujuh jam pelajaran dalam waktu satu pekan, karena dengan seringnya berinteraksi juga akan memudahkan mengetahui karakter dari masing-masing pribadi peserta didik sehingga wali kelas lebih mudah menyesuaikan langkah langkah yang harus diambil ketika ada suatu permasalahan dalam kelas, untuk mengetahui kemampuan setiap individu peserta didik, mustahiq menggunakan metode sorogan, yaitu dengan cara praktik satu persatu berurutan sesuai urutan absensi kelas, hal ini sangat penting untuk mengetahui perkembangan setiap peserta didik agar selalu terpantau setiap perkembangannya. Mustahiq tentunya

mempunyai peran yang sangat besar dalam keberhasilan peserta didik adapun tugas-tugas mustahiq di Pondok Pesantren An-Nawawi yaitu:

- a. Bertanggung jawab atas urusan yang terjadi dikelasnya, termasuk pelaksanaan musyawarah.
- b. Mengambil langkah kebijaksanaan kelas dengan tanpa meninggalkan kepala madrasah.
- c. Mengupayakan tercapainya hasil pendidikan dan pengajaran yang maksimal pada kelas, mempersiapkan materi dan inovasi untuk peningkatan pembelajaran.
- d. Mengusahakan terwujudnya sarana-prasarana kelengkapan kelas (buku presensi, jurnal, daftar piket kelas, struktur organisasi pengurus kelas, spidol, penghapus, taplak, dll).
- e. Selalu memberikan dorongan kepada santri agar lebih aktif belajar, menghafalkan dan nderes Al-Qura'an maupun kitab, muthola'ah serta musyawarah.
- f. Memantapkan santri di kelasnya, dalam melaksanakan tatakrama, sopan santun, tata tertib baik di madrasah maupun di luar madrasah.
- g. Mengarahkan santri agar lebih peka dengan kebersihan dan peduli dengan lingkungannya termasuk mematikan lampu setelah selesai kegiatan.
- h. Memberikan penjelasan kepada santri tentang sistem pengajian yang ada di Pondok Pesantren baik

madrasah maupun luar madrasah, termasuk pengajian sorogan dan musyawarah.

- i. Menyampaikan kepada santri tentang hafalan yang wajib maupun dianjurkan untuk dihafalkan dan mengontrol keberhasilannya.

Proses kinerja mustakhiq dan wali kelas sekolah masih sangat bergantung, yang mana mustakhiq lebih banyak memantau anak-anak dalam waktu hampir 24 jam. Dari beberapa yang peneliti amati, pondok pesantren An-Nawawi Berjan masih perlu adanya evaluasi terkait mustakhiq dan wali kelas sekolah, dimana mustakhiq adalah wali yang medampingi santri dipondok pesantren, sedangkan wali kelas adalah wali yang mendampingi santri/siswa disekolah.

Dalam proses pembuatan kurikulum juga, Pondok Pesantren An-Nawawi mengacu pada kurikulum diniyyah yang lama yaitu tingkatan awaliyah untuk kelas satu MTs, kelas satu wustha untuk kelas dua MTs, dan kelas dua wustha untuk kelas tiga MTs. Adapun isi pembelajarannya disesuaikan dengan target capaian dari setiap tingkatan, untuk kelas satu MTs ditekankan dalam pembacaan al-Quran, penulisan arab pegon, dan ubudiyah, untuk kelas dua MTs ditekankan dalam ubudiyah sunah, dan makhorijul huruf, dan untuk kelas tiga MTs ditekankan dalam penekanan nahwu dan shorof, selain materi yang difokuskan tersebut masih ada pelajaran-pelajaran lain.

Salah satu tujuan integrasi kurikulum di Mts An-Nawawi Berjan Purworejomenyederhanakan proses

pendidikan antara Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah, maksudnya yaitu membuat keselarasan dalam tingkatan pendidikan Sehingga bisa menyelesaikan pendidikan bersama antara Pondok Pesantren dan pendidikan formal, dalam pelaksanaan kurikulum integrasi MTs dan Pondok Pesantren An-Nawawi sudah melakukan evaluasi diantaranya pengurangan mata pelajaran yang bertujuan untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik dalam memahami materi, adapun untuk tahun pertama melaksanakan kurikulum juga digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang sudah ada dalam kurikulum sehingga menjadi pertimbangan dalam evaluasi untuk tahun berikutnya untuk menentukan materi pembelajaran yang akan diajarkan, adapun dalam pembelajarannya tetap menggunakan metode salaf yaitu menggunakan kitab-kitab klasik dan menghatamkan kitab yang dikaji, akan tetapi dari setiap kitab diambil beberapa bab yang menjadi standar kelulusan peserta didik, untuk memacu perkembangan peserta didik dan memperkuat pemahaman materi, dilakukan praktik langsung yaitu dengan pengulangan materi yang sudah diajarkan sehingga akan tahu penerapan dari setiap materi yang sudah diajarkan, adapun integrasi yang dilaksanakan di Mts An-Nawawi Berjan Purworejo tidak sepenuhnya menyatukan kurikulum, dikarenakan peraturan yang berlaku dalam memasukan pelajaran yang diluar kurikulum yang ditentukan dari pemerintah maksimal enam jam pelajaran

dalam satu pekan dan masuk dalam muatan lokal, sehingga tidak memungkinkan memasukan pelajaran pesantren dalam kurikulum madrasah Tsanawiyah seutuhnya, Adapun yang di integrasikan yaitu sistemnya. Melaksanakan pembelajaran secara kreatif, inovatif, dan efektif. Melengkapi dan memberdayakan media pembelajaran secara maksimal untuk mengoptimalkan prestasi akademis dan non akademis siswa. Meningkatkan kemampuan warga madrasah dalam pemanfaatan teknologi informasi. Meningkatkan mutu kelembagaan dan manajemen madrasah. Mengembangkan sikap dan kepribadian yang santun, beretika dan berestetika tinggi. Mewujudkan budaya disiplin, bersih, dan sikap percaya diri di kalangan warga madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa pelaksanaan integrasi kurikulum adalah dengan memadukan pengetahuan umum dan pengetahuan agama atau perpaduan dua kurikulum, yang mana kurikulum nasional yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang ada di Pondok Pesantren dengan membawa pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren kedalam pembelajaran sekolah.

Kepala Pondok Pesantren An-Nawawi, Bapak Rifa'i juga mengatakan Pondok Pesantren An-Nawawi memilih menggunakan kurikulum integrasi dalam rangka mengefisienkan waktu belajar, dalam arti antara pendidikan formal dan diniyyah digabungkan, agar materi dalam pembelajaran tidak tumpang tindih seperti sebelumnya, sehingga antara kurikulum formal dan

diniyyah tidak balapan, kemudian dengan kurikulum integrasi ini kelompok atau rombongan belajar menjadi semakin tertata karena satu kelas formal sama dengan kelas madrasah sehingga proses pembelajaran menjadi semakin mudah. Adapun dalam penyusunan kurikulum integrasi dibuat tim khusus yang melibatkan semua unit pendidikan yang ada dibawah naungan yayasan, meliputi Pondok Pesantren putra dan putri, Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, dan STAI An-Nawawi Purworejo, dalam pelaksanaan kurikulum selama ini sudah berjalan cukup baik akan tetapi masih ada evaluasi, diantaranya terkait kebiasaan santri yang semula kegiatan madrasah dilaksanakan pada waktu malam hari dan dalam kurikulum integrasi ini kegiatan madrasah dilaksanakan pada siang hari dan pada malam hari hanya digunakan untuk pembahasan materi dan musyawarah, artinya proses adaptasi santri ini juga masih belum selesai bahwa pokok dari kegiatan adalah siang hari dan malam hanyalah sebagai tambahan, selain itu tenaga pengajar juga menjadi salah satu poin yang harus dievaluasi karena banyak dari tenaga pengajar yang belum begitu mahir dalam menyusun program guru seperti guru-guru formal yang harus mematuhi administrasi sesuai dengan aturan pemerintah. Adapun kelebihan dari kurikulum ini yaitu waktu belajar yang lebih efektif dan efisien, pengawasan santri yang lebih baik, target capaian santri jelas dan terinput dengan baik setiap kelasnya, penekanan santri tidak terlalu berat karena tidak dituntut oleh dua unit yang berbeda. Dengan adanya



kelebihan ini tentunya masih ada kendala dalam pelaksanaannya, diantaranya yaitu kurang lengkapnya administrasi dewan guru dalam pembelajaran, fasilitas asrama yang masih belum berbasik kelas dalam penempatan santri.

Dalam melaksanakan Pendidikan Mts An-Nawawi Berjan Purworejo Purworejo mempunyai visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

#### 1. Visi Madrasah

Menjadi lembaga pendidikan yang mampu mencetak lulusan yang bertaqwa, berprestasi, dan santun.

##### 1) Bertakwa, Indikator:

- a. Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Allāh SWT.
- b. Terwujudnya lulusan yang cakap dalam bidang ilmu agama Islam.
- c. Terwujudnya peserta didik yang taat dan tekun beribadah.

##### 2) Berprestasi, Indikator:

- a. Terwujudnya lulusan yang berkualitas dalam bidang akademik.
- b. Terwujudnya lulusan yang unggul dalam prestasi non akademik.
- c. Terwujudnya peserta didik yang berprestasi di tingkat lokal maupun nasional.

##### 3) Santun, Indikator:

- a. Terwujudnya lulusan yang tanggap terhadap perkembangan lingkungan masyarakat, ramah, dan rendah hati.
  - b. Terwujudnya lulusan yang mampu menciptakan lingkungan hidup yang aman, nyaman, dan harmonis.
  - c. Terwujudnya peserta didik yang jujur, mandiri, disiplin, dan bertanggungjawab.
2. Misi Madrasah
- 1) Meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allāh SWT sesuai syariat Islam yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah.
  - 2) Melaksanakan pembelajaran secara kreatif, inovatif, dan efektif.
  - 3) Melengkapi dan memberdayakan media pembelajaran secara maksimal untuk mengoptimalkan prestasi akademis dan non akademis siswa.
  - 4) Meningkatkan kemampuan warga madrasah dalam pemanfaatan teknologi informasi.
  - 5) Meningkatkan mutu kelembagaan dan manajemen madrasah.
  - 6) Mengembangkan sikap dan kepribadian yang santun, beretika dan berestetika tinggi.
  - 7) Mewujudkan budaya disiplin, bersih, dan sikap percaya diri di kalangan warga madrasah.

Dari visi misi dan tujuan yang telah dijelaskan di atas Mts An-Nawawi Berjan Purworejotelah menerapkan manajemen kurikulum, bahwa dalam meningkatkan manajemen kurikulum tidak lepas akan adanya visi dan misi.

Praktik penerapan kurikulum di Mts An-Nawawi Berjan Purworejo, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Taufik Fauzi selaku kepala Mts An-Nawawi Berjan Purworejo, yaitu Mts An-Nawawi Berjan Purworejomerupakan madrasah yang menerapkan kurikulum integrasi dalam pelaksanaan pendidikannya, dengan menyatukan materi pembelajaran madrasah pada umumnya dengan materi-materi yang ada di Pondok Pesantren, karena Mts An-Nawawi Berjan Purworejojuga merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan pondok pesantren, maka output yang diharapkan tidak hanya menguasai dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi diharapkan lulusan yang dihasilkan dapat menguasai keduanya yaitu ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum.

### **Kurikulum Yang Digunakan**

Dalam menyelenggarakan program pendidikan tahun pelajaran 2019/2020, Mts An-Nawawi Berjan Purworejo menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengacu pada Kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lokal Madrasah diintegrasikan dengan kurikulum pondok pesantren An-Nawawi berjan Purworejo. Sebelum tahun pelajaran 2019/2020 Mts An-

Nawawi Berjan Purworejo menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengacu pada Kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lokal Madrasah sesuai dengan peraturan dalam menentukan kurikulum, sesuai dengan peraturan pemerintah yang mewajibkan setiap madrasah melaksanakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Mts An-Nawawi Berjan Purworejo adalah Madrasah yang berbasis Pondok Pesantren yang peserta didiknya selain mendapat pelajaran agama di sekolah juga menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren, sehingga sering ditemukan adanya tumpang tindih dalam materi pelajaran yang dipelajari dalam satu tahun pelajaran dan ketika tidak disatukan banyak peserta didik yang tingkatan pendidikan di sekolah dan Pondok Pesantren menjadi berbeda ketika tidak bisa naik tingkat di kelas madrasah secara terus menerus, adapun kelas dalam pondok pesantren yang dulu bisa ditempuh yaitu kelas madrasah diniyyah awaliyah untuk tahun pertama (kelas 1 MTs), madrasah diniyyah wustho 1 (kelas 2 MTs), dan madrasah diniyyah wustho 2 (kelas 3 MTs). Adapun target capaian dalam madrasah diniyyah sesuai tingkatannya tertera dalam lampiran. Akan tetapi ketika ada peserta didik yang tinggal kelas dalam madrasah tentunya menjadikan waktu yang ditempuh dalam pendidikan di Pondok Pesantren menjadi semakin lama dan tidak berkesinambungan dengan mata pelajaran di tingkat pendidikan formalnya, sehingga Mts An-Nawawi Berjan

Purworejo mengintegrasikan kurikulumnya dengan kurikulum pondok pesantren, kurikulum ini disusun untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan dan pembelajaran di lingkungan Mts An-Nawawi Berjan Purworejo.

### **Tujuan Pengembangan Kurikulum**

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 Ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Kelompok mata pelajaran estetika.
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Berdasarkan cakupan kelompok mata pelajaran tersebut, dapat dipaparkan tujuan pengembangan kurikulum Mts An-Nawawi Berjan Purworejo adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

- b. Meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia.
- c. Mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri.
- d. Meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan, dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.
- e. Meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Setelah menjalani proses pembelajaran secara integrasi, lulusan Madrasah Tsanawiyah Integrasi diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta hafal suratan pendek.

Organizing (pengorganisasian) Kurikulum Integrasi

Setelah perencanaan dalam manajemen langkah berikutnya adalah organizing, pengorganisasian merupakan aktifitas menyusun atau membentuk hubungan kerja antara orang/ kelompok sehingga terwujud suatu kesatuan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

#### Struktur Organisasi Lokasi Studi Kasus

- a. Kepala Madrasah : Muhammad Taufik Fauzi, S.H.I., M.Pd.
- b. Waka Kurikulum : Achmad Syukur, S.H.I., M.S.I.
- c. Waka Kesiswaan : Rifa'udin, S.Pd.I, M.S.I.
- d. Waka Humas : Ali Mansur, S.H.I.
- e. Waka Sarpras : Sigit Ariyanto, S.Sy.
- f. Kepala Tata Usaha : M. Shidqul Hidayat, S.H.
- g. Bendahara Madrasah : Syaiful Anwar, S.H.
- h. Bendahara BOS : Siti Ma'sumah
- i. Staf Tata Usaha :
  - 1. Muhammad Imron, S.H.
  - 2. Ahmad Amin Mubarak, S.H.
  - 3. Ani Nur 'Aini, S.H.
  - 4. Nailatus Salamah, S.H.
  - 5. Latifatul Munawaroh, S.H.
  - 6. Lukman Dwi Saputra, S.E.
  - 7. Wisnu Aji, S.H.
- j. Koordinator BP : Nur Faizah, S.Sos.I. k.
- k. Staf Bim Konseling :
  - 1. Ayu Ratna Yulianti, S.Pd.
  - 2. Khamim Maskuri, S.Pd.
  - 3. Mifta Fahriza, S.H.

4. M. Jangki dausat S.H.
  5. Sigit Pristyono, S.sy. M.Pd.
  6. Sarifah Mudhaim, S.H.
1. Kepala Perpustakaan : Hasim Asngari, S.Si.
  - m. Staf Perpustakaan : 1. Himmatul Khoiriyah, S.Sy.  
2. Anisatul Khasanah S.H.

Kurikulum dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar, dan tujuan yang disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, serta satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan, memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

#### Actuating (pelaksana) Kurikulum Integrasi

Pelaksana merupakan aktifitas seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara aktif atau dengan kata lain berarti penempatan semua anggota dari sekelompok orang agar mereka mau bekerja secara sadar untuk mencapai sesuatu yang di tetapkan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat pada suatu organisasi.

Dalam penggerakan atau pelaksanaan program yang telah di rencanakan, Mts An-Nawawi Berjan Purworejo dilakukan oleh waka kurikulum pendidikan dan pengajaran. Waka kurikulum mengawasi segala aktifitas



kegiatan belajar siswa baik pengajaran madrasah maupun luar madrasah. Serta mengontrol keaktifan siswa dan guru secara menyeluruh. Sehingga berjalannya kegiatan mengajar sesuai dengan apa yang telah direncanakan diawal. Adapun tim pengembangan kurikulum sebagai berikut.

Tabel Susunan Tim Pengembang Kurikulum Mts An-Nawawi Berjan Purworejo Tahun Pelajaran 2020/2021

No	NAMA	JABATAN	JABATAN DINAS
1.	Muh. Taufik Fauzi, S.H.I, M.Pd.	Penanggung jawab	Kepala Madrasah
2.	Achmad, S.H.I, M.S.I.	Ketua	Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum
3.	Rifa'udin, S.Pd, M.S.I	Anggota	Wakil Kepala Urusan Kesiswaan
4.	Ani Muktiroh, S.H.	Anggota	Guru
5.	M. Shidqul Hidayat, S.H.	Anggota	Kepala Tata Usaha

Adapun prosedur yang di laksanakan dalam penerapan kurikulum tersebut kepala sekolah dan seluruh majlis guru melaksanakan program yang telah direncanakan dengan tahapan tahapan program tersebut

dan mengevaluasi setiap program yg sudah terlaksana, dalam mengarahkan pada bawahan terhadap program yang sudah di rencanakan bahwa semua program yang direncanakan dan untuk mencapainya berdasarkan asas kerjasama selalu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dalam upaya yang dilakukan dalam memajukan kurikulum dan prestasi sekolah Mts An-Nawawi Berjan Purworejo selalu aktif mengikuti bimbingan, pelatihan pelatihan, BIMTEK, MGMP, dan juga KKG. Terkait hambatan dalam upaya memajukan kurikulum dan prestasi sekolah yaitu kurangnya tenaga ahli, dan pendanaan pembinaan maupun pelaksanaan kegiatan.

Dalam proses pembuatan kurikulum, Mts An-Nawawi Berjan Purworejo mengacu pada kurikulum diniyyah yang lama yaitu tingkatan awaliyah untuk kelas satu MTs, kelas satu wustha untuk kelas dua MTs, dan kelas dua wustha untuk kelas tiga MTs. Adapun isi pembelajarannya disesuaikan dengan target capaian dari setiap tingkatan, untuk kelas satu MTs ditekankan dalam pembacaan al-Quran, penulisan arab pegon, dan ubudiyah, untuk kelas dua MTs ditekankan dalam ubudiyah sunah, dan makhorijul huruf, dan untuk kelas tiga MTs ditekankan dalam penekanan nahwu dan shorof, selain materi yang difokuskan tersebut masih ada pelajaran-pelajaran lain.

Salah satu tujuan integrasi kurikulum di Mts An-Nawawi Berjan Purworejo menyederhanakan proses pendidikan antara Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah, maksudnya yaitu membuat keselarasan dalam

tingkatan pendidikan Sehingga bisa menyelesaikan pendidikan bersama antara Pondok Pesantren dan pendidikan formal, dalam pelaksanaan kurikulum integrasi MTs dan Pondok Pesantren An-Nawawi sudah melakukan evaluasi diantaranya pengurangan mata pelajaran yang bertujuan untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik dalam memahami materi, adapun untuk tahun pertama melaksanakan kurikulum juga digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang sudah ada dalam kurikulum sehingga menjadi pertimbangan dalam evaluasi untuk tahun berikutnya untuk menentukan materi pembelajaran yang akan diajarkan, adapun dalam pembelajarannya tetap menggunakan metode salaf yaitu menggunakan kitab-kitab klasik dan menghatamkan kitab yang dikaji, akan tetapi dari setiap kitab diambil beberapa bab yang menjadi standar kelulusan peserta didik, untuk memacu perkembangan peserta didik dan memperkuat pemahaman materi, dilakukan praktik langsung yaitu dengan pengulangan materi yang sudah diajarkan sehingga akan tahu penerapan dari setiap materi yang sudah diajarkan, adapun integrasi yang dilaksanakan di Mts An-Nawawi Berjan Purworejo tidak sepenuhnya menyatukan kurikulum, dikarenakan peraturan yang berlaku dalam memasukan pelajaran yang diluar kurikulum yang ditentukan dari pemerintah maksimal enam jam pelajaran dalam satu pekan dan masuk dalam muatan lokal, sehingga tidak memungkinkan memasukan pelajaran pesantren

dalam kurikulum madrasah Tsanawiyah seutuhnya, Adapun yang diintegrasikan yaitu sistemnya.

## **2. Controlling (pengawasan)**

Controlling adalah mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentuka sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu. Fungsi ini dilaksanakn sebagai upaya untuk lebih menjamin bahwa semua kegiatan operasional berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, pengawasan merupakan kegiatan yang sistematis untuk memantau penyelenggaraan kegiatan.

Dalam rangka untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan pendidikan, Mts An-Nawawi Berjan Purworejo melakukan rapat evaluasi. Rapat evaluasi dilakukan dengan cara bertahap, adapun pembagiannya rapat evaluasi dilakukan oleh internal madrasah/guru-guru, rapat dengan mustahiq dan mustahiqoh, rapat dengan kepala tingkatan, serta rapat dengan dewan asatidz. Adapun rapat evaluasi yang dilakukan di Mts An-Nawawi Berjan Purworejosebagai berikut:

- a. Rapat evaluasi
- b. Rapat evaluasi tri wulan
- c. Rapat evaluasi semesteran
- d. Rapat evaluasi tahunan
- e. Rapat Pleno kenaikan kelas

## **C. Manajemen Kurikulum Secara Umum Pondok Pesantren An-Nawawi**

### **1. *Planing* (perencanaan) Kurikulum Umum**

Perencanaan merupakan tahapan awal dalam proses berjalannya organisasi berkaitan dengan perencanaan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. Dalam hal perencanaan Pondok Pesantren An-Nawawi mengadakan rapat oleh pengurus madrasah yang dilakukan di awal tahun. Guna membuat kalender pendidikan selama satu tahun serta menentukan program unggulan adrasah. Dalam merencanakan kabag pendidikan mangacu pada visi dan misi. Selain menggunakan acuan visi misi dalam merencanakan Pondok Pesantren An-Nawawi, memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Adapun tujuan jangka panjang para santri mampu membaca dan memahami kitab kuning dan mengamalkannya berdasarkan kitab-kitab shohih dan muktabar, serta dalam awal tahun kabag pendidikan menyampaikan kepada asatidz tentang program kerja yang akan dilaksanakan serta tata cara pembelajaran yang akan dilaksanakan satu tahun kedepan oleh Kabag Pendidikan dan Pengajaran. Dalam upaya meningkatkan prestasi santri dalam kalender pendidikan juga memuat kajian-kajian tambahan. Mengadakan diklat musyawarah, pendalaman sorof, pendalaman ilmu tajwid. Untuk meningkatkan tenaga mengajar pondok pesantren juga mengagendakan adanya diklat untuk para asatidz. Perkembangan pondok Pesantren An-Nawawi, guna menguatkan dasar-dasar pengembangan yang sudah dicetuskan oleh para

pendahulunya beliau KH. Achmad Chalwani memisahkan program-program pengembangan dalam bidangnya, seperti halnya bidang Organisasi dan Manajemen.

Organisasi dan manajemen pengelolaan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pondok pesantren dimasa yang akan datang. Oleh karenanya pada masa KH. Achmad Chalwani ini memulai beberapa langkah stratetifis yang diarahkan kepada pelaksanaan tata tertib organisasi dan manajemen secara modern. Beberapa kemajuan yang telah terjadi seperti halnya, pondok pesantren mendirikan yayasan yang telah disahkan Akta Pendiriannya dan diberi nama sebagai “Yayasan Pengembangan Pondok Pesantren Roudlotut Thullab”. Yang disingkat dengan nama YASPENDO, yakni sebuah yayasan yang menaungi seluruh unit pendidikan formal maupun unit usaha yang diselenggarakannya. Melalui Surat Keputusan Ketua Yayasan No. 031/SK.YASPENDO/XII/1995, tanggal 31 Desember 1995 M./ 9 Sya’ban 1416 H., ditetapkan untuk mempergunakan nama An-Nawawi dalam setiap produk lembaga yang bernaung di bawah yayasan. Keputusan ini berlaku efektif sejak tanggal 7 Januari 1996 M./ 17 Sya’ban 1416 H., dan peresmiannya ditandai dengan pembukaan selubung papan nama pondok pesantren Putra oleh Bupati KDH Tk. II Purworejo, Drs. H. Goernito. Terkhusus untuk unit-unit pendidikan formal pihak yayasan telah merumuskan sistem keuangan tunggal, hal ini diadakan Karena keterkaitannya dengan dunia usaha pada umumnya, maka setiap unit terkait diberikan wewenang

penyusunan dalam mengelola keuangan, akan tetapi nantinya pada setiap bulannya wajib memberikan laporan perkembangan.

Proses pendidikan dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah An-Nawawi merupakan bagian dari sebuah grand design pendidikan pesantren yang memang dirancang sedemikian rupa dengan berbasis history pesantren, kaidah, pengasuh pesantren, dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Dari serangkaian di atas, terkait program-program yang ada dalam madrasah diniyyah, tetaplah mempunyai standar-standar yang menjadi acuan dan pedoman untuk mengukur keberhasilan para santri. Standar tersebut berupa kompetensi minimal yang harus dapat dicapai santri agar dapat melanjutkan pada tingkat berikutnya. Oleh karena itu pihak madrasah memberlakukan kompetensi dasar yang secara global dalam pelaksanaan madrasah diniyyah untuk masing-masing pelajaran dan tingkatan kelas. Untuk selanjutnya diwujudkan dalam wujud batasan nilai rata-rata minimal yang harus dicapai untuk setiap tingkatan sebagai syarat naik kelas. Walaupun ada juga aspek lain yang diberlakukan sebagai syarat naik kelas dalam madrasah dan banat seperti lulusan setoran hafalan (muhafadhoh), keaktifan dan akhlaq selama keikutsertaan pembelajaran.

Syarat naik kelas dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah An-Nawawi adalah minimal nilai rata-rata santri tidak kurang dari 4,6 dan nilai rata-rata 4,6 - 5,4 masuk dalam pertimbangan nilai 5,5 sampai 6,9 masuk dalam nilai

sedang, serta nilai 7 sampai 8 tergolong dalam nilai baik. Sementara nilai ujian praktek minimal adalah 6. Perlu diingat batasan nilai minimal tersebut dari nilai maksimal yang bernilai 8. Bukan 10 seperti penilaian pada umumnya.

Tujuan pengembangan kurikulum yang di maksud An-Nawawi Berjan Purworejo disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengembang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk memberi kesempatan kepada peserta didik agar supaya beriman dan bertakwa kepada Allāh SWT, meningkatkan pengembangan keragaman potensi, minat dan bakat, serta kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kinestetik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya, selanjutnya peserta didik juga mampu untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan potensi fisik dan membudayakan sportivitas serta kesadaran hidup sehat, dan juga meningkatkan kepekaan (sensitivitas), kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan keseimbangan (harmoni), hidup bermasyarakat, berguna untupun orang lain, selain itu peserta didik juga dituntut agar supaya mampu membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Adapun Visi, misi dan tujuan Madrasah Umum An-Nawawi yaitu mem[unyai Visi membentuk generasi islam yang mampu menerapkan lima visi dasar pesantren, yakni: berilmu, beramal, berdakwa, sabar, dan tawakal, dan



mencetak generasi Islam yang mampu menjadi penerus perjuangan dan cita-cita para kyai para ulama 'ala thoriqotil ahlussunnah wal jama'ah.

Sedangkan Misi-nya ialah Pertama, melaksanakan dan mengembangkan pendidikan berbasiskan pesantren. Kedua, Mensyiarkan nilai-nilai agama Islam ke masyarakat. Ketiga, Menyelenggarakan pendidikan ketrampilan santri. Dan Keempat, Mencetak generasi yang mukmin dan mukhlis, yang mempunyai emampuan keilmuan keagamaan yang mendalam, mampu mengembangkan dan menerapkan ajaran slam secara utuh (kāffah), serta bertanggungjawab pada agama, bangsa, dan negara.

Adanya imtihan merupakan salah satu tujuan dari madrasah, yaitu untuk mengukur pencapaian belajar santri selama 1 tahun pelajaran sesuai dengan standar kemampuan masing-masing, kemudian mengukur mutu pendidikan pada tiap-tiap tingkatan serta mempertanggung jawabkan penyelenggaraan program pendidikan madrasah kepada masyarakat pada umumnya, dan pada pengasuh pondok pesantren An-Nawawi Berjan pada khususnya. Kemudian adanya imtihanjuga merupakan bahan pertimbangan dalam menentukan kelulusan santri dan sebagai umpan balik dalam perbaikan program pembelajaran pada madrasah diniyyah pondok pesantren.

Peserta imtihan adalah semua siswa pada kelas masing masing, yang terdiri tingkat Madrasah Diniyyah Awwaliyah, Madrasah Diniyyah Wustha, dan Madrasah

Diniyyah 'Ulya. Adapun syarat mengikuti imtihan yaitu harus melunasi semua administrasi, telah lulus istiqlal, dan telah mengikuti pelajaran minimal 75%. Siswa yang tidak memenuhi persyaratan tersebut diperbolehkan mengikuti imtihan dengan catatan telah mendapatkan surat izin dari kepala madrasah.

Adanya Pengajian Al-qur'an diwajibkan bagi siswa Awwaliyah dan Wustha, dengan pembagian dimulai dari kelas MDA dimulai dari juz 1 sampai juz 5, kemudian kelas I MDW dimulai dari juz 6 sampai 15 dilanjutkan jenjang selanjutnya yaitu kelas II MDW dimulai dari juz 16 sampai 25, dan di tingkatan terakhir yaitu kelas III MDW dimulai dari juz 26 sampai juz 30. Adapun untuk siswa kelas III MDW ditekankan pemahaman bacaan-bacaan ghorib, apabila sudah tamat kelas III MDW / III MAK serta sudah khataman al-Qur'an, santri berhak mendapatkan sertifikat Al-Qur'an dan juga berisi silsilah guru Al Qur'an (sanad al-qur'an). Selain siswa kelas tersebut, khususnya kelas MDU dianjurkan dengan sangat agar mengikuti pengajian sorogan Al Qur'an sampai khatam 30 juz kepada salah satu ustadz senior yang menyediakan waktu khusus untuk menguji kemampuan siswa membaca al Qur'an.

Selain Pengajian Al-Qur'an, terdapat juga model Pengajian Sorogan sebagai penunjang tambahan kemampuan siswa/santri khususnya dalam hal keilmuan. Pengajian sorogan kitab sangat dianjurkan (sunnat muakkad) bagi semua santri hal ini karena kegiatan pengajian sorogan ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas

santri khususnya di dalam membaca kitab kuning. Adapun siswa/santri yang akan mengikuti, agar menghubungi salah satu ustādz atau tamatan dan penentuan waktu serta tempat pengajian ditentukan atas kesepakatan santri dan ustādz yang bersangkutan. Sedangkan kitab yang dikaji bersifat bebas dengan ketentuan koordinasi terlebih dahulu dengan pengurus madrasah dan juga para ustādz yang menjadi pengampu adalah semua tamatan dan dewan guru yang masih berdomisili di Pondok Pesantren.

## **2. *Organizing* (Pengorganisasian)**

Setelah melakukan perencanaan dalam manajemen langkah berikut adalah *Organizing* (pengorganisasian), pengorganisasian merupakan aktifitas menyusun atau membentuk hubungan kerja antara orang orang atau kelompok sehingga terwujudnya suatu kesatuan usaha untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.

Pondok pesantren An-Nawawi dalam pendidikan dikelola / dijalankan adapun struktur organisasi madrasah sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah
- b. Bapak Choirul Anam, S.H., M.H.
- c. Bapak Septian Viktor R, S.H., M.H.
- d. Bapak M. Syaefulloh, S.H.
- e. Bapak Nur rahmad Ichsanudin, S.H.

Dengan adanya kepengurusan, madrasah diniyyah setelah itu kabag pendidikan membuat susunan dewan

mustahiq kelas madrasah dan kepala tingkatan madrasah, adapun tingkat madrasah sebagai berikut :

- a. Tingkat Awaliyah
- b. Tingkat Wustho yang dikepalai oleh Bpk Nur rahmad ikhsanudin, S.H.
- c. Tingkat Ulya yang diketuai oleh Bapak Septian Viktor R, S.H., M.H.

Para mustahiq bertanggung jawab penuh kepada kabag pendidikan dan pengajaran perihal administrasi dan pendidikan santri.

### **3. Actuating (Pelaksana)**

Pergerakan merupakan aktifitas seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara aktif atau dengan kata lain berarti penempatan semua anggota dari sekelompok orang agar merekamau bekerja secara sadar untuk mencapai sesuatu yang di tetapkan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat pada suatu organisasi.

Dalam pergerakan atau pelaksanaan program yang telah di rencanakan, pondok pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dilakukan oleh kabag pendidikan dan pengajaran. Dikjar mengawasi segala aktifitas kegiatan belajar santri baik pengajaran madrasah maupun luar madrasah. Serta mengontrol keaktifan santri dan asatidz secara menyeluruh. Sehingga berjalannya kegiatan mengajar sesuai dengan apa yang telah direncanakan diawal.

#### 4. *Controlling* (Pengawasan) Kurikulum Umum

Controlling adalah mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentuka sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu. Fungsi ini dilaksanakn sebagai upaya untuk lebih menjamin bahwa semua kegiatan operasional berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, pengawasan merupakan kegiatan yang sistematis untuk memantau penyelenggaraan kegiatan.

Pondok Pesantren An-Nawawi untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan pendidikan melakukan rapat evaluasi. Rapat evaluasi dilakukan dengan cara bertahap, adapun pembagiannya rapat evaluasi dilakukan oleh internal madrasah, rapat dengan mustahiq, rapat dengan kepala tingkatan, serta rapat dengan dewan asatidz. Adapun rapat evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren An-Nawawi meliputi rapat evaluasi, rapat evaluasi tri wulan, rapat evaluasi semesteran, rapat evaluasi tahunan, dan rapat pleno akhir tahun

1. Materi Pendidikan Madrasah Pondok Pesantren
  - a. Nahwu
  - b. Tajwid
  - c. Fiqih
  - d. Tauhid
  - e. Pegon
  - f. Akhlak
2. Madrasah dilaksanakan dalam dua jam pelajaran (Khissoh) dengan pembagian waktu sebagai berikut :

- a. Khisoh (حصّة)I : Pukul 14.00 s/d Pukul 15.15 WIB
  - b. Istirahat : Pukul 15.15 s/d pukul 15.30 WIB
  - c. Khisoh (حصّة) II : Pukul 15.30 s/d Pukul 16.15 WIB
3. Pengajian Luar Madrasah
- a. Pengajian luar madrasah dilaksanakan diluar jam madrasah maupun musyawarah dengan jadwal tersendiri
  - b. Pengajian dimulai paling lambat dua minggu setelah hari efektif masuk madrasah
  - c. Pengajian diikuti oleh semua santri sesuai kelas masing-masing
  - d. Ba'da madrasah diisi kegiatan pengajian kitab, setoran muhafadhoh dan dan praktek 'ubudiyah bagi santri kelas III MDW
  - e. Ba'da subuh khusus pengajian Al-Qur'an bagi santri Awaliyyah dan Wustha. Adapun bagi santri Ulya digunakan untuk pengajian kitab kuning
  - f. Setelah pengajian ba'da subuh, digunakan untuk lalaran (muhafadhoh) minimal 10 menit dengan dipimpin oleh ketua kelas
  - g. Jam 07.00 WIB sampai dhuhur, pengajian khusus santri yang tidak sekolah/kuliah
  - h. Ba'da dhuhur pukul 14.00 WIB, pengajian sesuai kelas dan tingkatannya masing-masing

- i. Ba'da maghrib setiap malam sabtu, malam senin dan malam rabu pengajian kitab Kasyifatussaja oleh KH. Achmad Chalwani
- j. Pengajian KH. Achmad Chalwani sapat berubah waktu maupun harinya, jika beliau menghendaki.
- k. Pengajian ba'da subuh untuk Madrasah Ulya :  
 Kelas I MDU :Kifayatul Akhyar juz I  
 Kelas II MDU :Tafsir Jalalain & Fathul Mu'in  
 Kelas III MDU: Fathul Wahhab juz I

Dan pengajian ba'da dhuhur untuk masing-masing kelas adalah sebagaiberikut :

- a. Kelas MDA : Belajar sendiri
- b. Kelas I MDW : Mukhtashor Jiddan
- c. Kelas II MD : Fatchu Robbil Bariyya
- d. Kelas III MDU : Al Minhajul Qowim
- e. Kelas I MDU : Kifayatul Akhyar Juz II
- f. Kelas II MDU : Riyadlus Sholihin
- g. Kelas III MDU : Fathul Wahhab Juz II

#### 4. Kurikulum Muhafadhoh Diniyyah

Muhafadhoh dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Muhafadhoh menjadi salah satu syarat naik kelas / lulus
- b. Setoran                      muhafadhoh                      kepada Mustahiq/Mustahiqoh

- c. Setoran dilaksanakan sesuai kesepakatan antara mustahiqoh dan siswa dengan minimal satu minggu sekali setoran.

## 5. Kegiatan Musyawarah

Kegiatan Musyawarah ditangani khusus oleh Majelis Musyawarah Madrasah An-Nawawi Berjan Purworejo, yang selanjutnya disingkat dengan nama M3AN yang ditunjukkan langsung oleh Madrasah Diniyyah An-Nawawi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan musyawarah tercantum dalam juklak M3AN.

### a. Imtihan Diniyyah

<b>Kls</b>	<b>No</b>	<b>Fan</b>	<b>Nama Kitab</b>
<b>I MDW</b>	1	Al Qur'an	Juz 'Amma
	2	Tajwid	Tuhfatul Athfal
	3	Tauhid	Durusul Aqoidid Diniyyah I,II dan III
	4	Hadits	Arba'in Nawawi
	5	Fiqh	Al Ghoyah Wat Taqrib
	6	Nahwu	Jurumiyyah
	7	Shorof	Amtsilatut Tashrifiyyah I
	8	Khoth / Imla'	Qolamul Ustādz
	9	Bhs. Arab	Qolamul Ustādz

Namun dapat disimpulkan bahwa mutu santri pada nilai praktek sudah tergolong pada tataran baik dari standar yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah diniyyah. Mutu Madrasah diniyyah An-Nawawi dilihat dari segi teori yang



dikomparasikan dengan standar yang dibuat oleh pihak madrasah sendiri masih dalam tataran mutu yang rendah. Tercermin dari besarnya prosentase nilai pertimbangan santri yang mencapai angka 55% dari keseluruhan santri. Namun secara praktek, Mutu madrasah Diniyyah An-Nawawi dikomparasikan dengan standar yang dibuat oleh madrasah sendiri, sudah dapat dikategorikan baik karena dari sampling yang diperoleh bahwa santri MDA mencapai 86% santri dapat memenuhi standar nilai baik yang ditargetkan oleh pihak madrasah. Namun demikian, hasil prestasi yang mengindikasikan mutu proses pendidikan tersebut, tidak dapat menggeneralisasikan baik buruknya komponen penyusun mutu didalamnya. Artinya dapat saja proses pendidikan sudah berlangsung baik, namun inputnya yang kurang baik, begitu sebaliknya karena memang proses pendidikan dan input adalah hal yang vital dalam menentukan keberhasilan mutu yang dihasilkan yang selanjutnya disebut output pendidikan.

#### **D. Perbandingan Manajemen Kurikulum Integrasi dan Kurikulum Secara Umum**

Dari teori yang telah dijelaskan pada bab II tentang manajemen fungsi manajemen dalam memajukan madrasah berprestasi dan dipadukan data Studi Kasus yang telah dilakukan oleh penulis melalui wawancara dengan analisa bahwa Manajemen kurikulum madrasah merupakan serangkaian proses dari empat unsur utama yang mengatur dan mengontrol fungsi manajemen madrasah secara terus menerus sehingga tercapai

peningkatan madrasah dan kepuasan pengguna layanan pendidikan madrasah. Ada empat unsur utama fungsi manajemen, yaitu:

Pertama, Plan atau Perencanaan. Pada tahap perencanaan ini merupakan tahap menetapkan sasaran yang ingin dicapai dalam peningkatan proses pengajaran/pembelajaran atau permasalahan yang ingin dipecahkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan madrasah. Hasil akhir yang dicapai pada tahap ini adalah tersusun rencana kerja untuk menyelesaikan masalah mutu pendidikan madrasah. Dalam tahap ini, Pondok pesantren An-Nawawi merespon perencanaan pendidikan terintegrasi (gabungan) mata pelajaran pondok dan sekolah.

Salah satu tujuan integrasi kurikulum di Mts An-Nawawi Berjan Purworejo untuk menyederhanakan proses pendidikan antara Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah, maksudnya yaitu membuat keselarasan dalam tingkatan pendidikan sehingga bisa menyelesaikan pendidikan bersama antara Pondok Pesantren dan pendidikan formal, dalam pelaksanaan kurikulum integrasi MTs dan Pondok Pesantren An-Nawawi sudah melakukan evaluasi diantaranya pengurangan mata pelajaran yang bertujuan untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik dalam memahami materi, kemampuan anak yang tidak sesuai dengan tingkat usia dimana anak MTs dan mahasiswi dijadikan satu kelas untuk bersaing, dan kenyataannya rata-rata banyak mahasiswi yang

medapatkan prestasi karena dilihat dari segi umur dan kemampuannya anak MTs belum bisa sepenuhnya menguasai materi yang ada.

Untuk tahun pertama melaksanakan kurikulum juga digunakan untuk melihat sejauh kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang sudah ada dalam kurikulum sehingga pertimbangan dalam evaluasi untuk tahun berikutnya untuk menentukan materi pembelajaran yang akan diajarkan, adapun dalam pembelajarannya tetap menggunakan metode salaf yaitu menggunakan kitab-kitab klasik dan menghatamkan kitab-kitab yang dikaji, akan tetapi dari setiap kitab diambil dari beberapa bab yang menjadi standar kelulusan peserta didik, untuk memacu perkebangan peserta didik dan memperkuat pemahaman materi, dilakukan praktik langsung yaitu dengan pengulangan materi yang sudah diajarkan sehingga akan tahu penerapan dari setiap materi yang sudah diajarkan, adapun integrasi yang dilaksanakan di Mts An-Nawawi Berjan Purworejo tidak sepenuhnya menyatukan kurikulum, dikarenakan peraturan yang berlaku dalam memasukan pelajaran yang diluar kurikulum yang ditentukan dari pemerintah maksimal enam jam pelajaran dalam satu pekan dan masuk dalam muatan local, sehingga tidak memungkinkan memasukkan pelajaran pesantren dala kurikulum madrasah Tsanawiyah seutuhnya, adapun yang di integrasikan adalah kurikulumnya.

Kepala Pondok Pesantren An-Nawawi, Bapak Rifa'i juga mengatakan Pondok Pesantren An-Nawawi memilih

menggunakan kurikulum integrasi dalam rangka mengefisienkan waktu belajar, dalam arti antara pendidikan formal dan diniyyah digabungkan, agar materi dalam pembelajaran tidak tumpang tindih seperti sebelumnya yaitu kurikulum umum atau kurikulum terpisah anatar pondok dengan sekolah, sehingga antara kurikulum formal dan diniyyah tidak balapan, kemudian dengan kurikulum integrasi ini kelompok atau rombongan belajar menjadi semakin tertata karena satu kelas formal sama dengan kelas madrasah sehingga proses pembelajaran menjadi semakin mudah. Adapun dalam penyusunan kurikulum integrasi dibuat tim khusus yang melibatkan semua unit pendidikan yang ada dibawah naungan yayasan, meliputi Pondok Pesantren putra dan putri, Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, dan STAI An-Nawawi Purworejo, dalam pelaksanaan kurikulum selama ini sudah berjalan cukup baik akan tetapi masih ada evaluasi, diantaranya terkait kebiasaan santri yang semula kegiatan madrasah dilaksanakan pada waktu malam hari dan dalam kurikulum integrasi ini kegiatan madrasah dilaksanakan pada siang hari dan pada malam hari hanya digunakan untuk pembahasan materi dan musyawarah, artinya proses adaptasi santri ini juga masih belum selesai bahwa pokok dari kegiatan adalah siang hari dan malam hanyalah sebagai tambahan, selain itu tenaga pengajar juga menjadi salah satu poin yang harus dievaluasi karena banyak dari tenaga pengajar yang belum begitu mahir dalam menyusun program guru seperti guru-guru formal

yang harus mematuhi administrasi sesuai dengan aturan pemerintah.

Kedua, yaitu Organizing atau Pengorganisasian. Setelah perencanaan dalam manajemen langkah berikutnya adalah organizing, pengorganisasian merupakan aktifitas menyusun atau membentuk hubungan kerja antara orang atau kelompok sehingga terwujud suatu kesatuan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari hasil akhir peneliti ini, Pondok Pesantren An-Nawawi dan Mts An-Nawawi Berjan Purworejo dalam pendidikan dikelola oleh kabag pendidikan dan pengajaran serta waka kurikulum. Setelah itu memutuskan dewan mustahiq kelas madrasah dan kepala tingkatan madrasah. Dalam proses pembuatan kurikulum, Pondok Pesantren An-Nawawi mengacu pada kurikulum diniyyah yang lama atau kurikulum umum yaitu tingkatan awaliyah untuk kelas satu MTs, kelas satu wustha untuk kelas dua MTs, dan kelas dua wustha untuk kelas tiga MTs. Adapun isi pembelajarannya disesuaikan dengan target capaian dari setiap tingkatan, untuk kelas satu MTs ditekankan dalam pembacaan al-Quran, penulisan arab pegon, dan ubudiyah, untuk kelas dua MTs ditekankan dalam ubudiyah sunah, dan makhori jul huruf, dan untuk kelas tiga MTs ditekankan dalam penekanan nahwu dan shorof, selain materi yang difokuskan tersebut masih ada pelajaran-pelajaran lain.

Sedangkan untuk kurikulum umum atau kurikulum terpisah disetiap kelas madrasah terdapat berbagai latar belakang pendidikan formal ada MTs, MA, dan STAIAN.

Dimana ketika ditinjau dari segi umur saja jelas terdapat perbedaan usia yang beragam sehingga seorang guru (ustādz) masih bingung menerapkan metoda belajar mana yang pas dalam menyampaikan materi yang bisa diterima murid (santri) dengan latar belakang usia yang berbeda. Karena telah terbukti bahwa murid (santri) yang berprestasi rata-rata yang memiliki usia paling tinggi dalam hal ini mahasiswa. Kurikulum umum/secara terpisah pondok pesantren An-Nawawi juga tidak mengharuskan santri tinggal di pondok pesantren atau asrama yang biasa disebut santri laju atau berangkat dari rumah. Kegiatan yang dilakukan juga tidak seperti santri-santri yang menetap di asrama, dalam artian lebih banyak kegiatan dirumah daripada menetap di pondok pesantren. Dari hal tersebut sudah dijelaskan bahwasanya kurikulum yang sekarang berkembang pesat adalah kurikulum yang terintegrasi.

Ketiga adalah Actuating atau pelaksana. Adapun pelaksana merupakan aktifitas seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara aktif atau dengan kata lain berarti penempatan semua anggota dari sekelompok orang agar mereka mau bekerja secara sadar untuk mencapai sesuatu tujuan yang ditetapkan dengan perencanaan yang telah dibuat pada suatu organisasi. Dalam hal ini pelaksanaan atau program yang telah direncanakan, pondok pesantren An-Nawawi dan Mts An-Nawawi Berjan Purworejo dilakukan oleh kabag pendidikan dan pengajaran serta waka kurikulum sekolah. Dikjar mengawasi segala aktifitas kegiatan belajar

mengajar santri dan memantau keaktifan dewan asatidz baik pengajaran madrasah maupun luar madrasah, sedangkan waka kurikulum mengawasi ketika siswi berada disekolah dan pengawasan terhadap keaktifan guru-guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan santri dan asatidz serta mengetahui sejauh pelaksanaan pembelajaran dengan acuan perencanaan yang telah dilakukan diawal tahun.

Sedangkan kelebihan dari kurikulum ini yaitu waktu belajar yang lebih efektif dan efisien, pengawasan santri dan guru yang lebi baik, target capaian santri jelas dan terinput dengan baik setiap kelasnya, penekanan santri tidak terlalu berat karena tidak dituntut oleh dua unit yang berbeda. Dengan adanya kelebihan ini tentunya masih ada kendala dalam pelaksanaanya, diantaranya yaitu kurang lengkapnya administrasi dewan guru dalam pembelajaran, fasilitas asrama yang masih belum berbasik kelas dalam penempatan santri.

Keempat yaitu Controlling atau pengawasan. Adalah salah satu fungsi manajemen yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah. Pengawasan adalah proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian pengawasan merupakan proses terakhir dari serangkaian fungsi manajemen lainnya. Pengawasan tidaklah semata mata dimaksudkan untuk menemukan dan

membetulkan kesalahan-kesalahan, melainkan justru untuk mencegah terjadinya kekeliruan atau penyimpangan penyimpangan yang sebetulnya dapat dihindarkan sebelum terlambat.

Dalam hal ini, Pondok pesantren An-Nawawi dan Mts An-Nawawi Berjan Purworejo dalam melaksanakan POAC banyak kelebihan maupun kekurangan, secara menyeluruh terdapat kekurangan kurikulum secara umum yaitu masih banyak santri laju atau santri kalong yang belum menetap dipondok sehinggal banyak pelajaran maupun kegiatan yang tertinggal. Adapun kelebihan dari kurikulum umum yaitu santri lebih fokus dengan pelajaran yang ada dipondok pesantren. Kelemahan kurikulum integrasi yaitu banyak santri yang benar-benar dituntut bisa mengikuti pelajaran yang disediakan dari sekolah dan pondok, sedangkan kelebihan kurikulum integrasi yaitu santri bisa mendapatkan penanganan khusus dari guru langsung bahkan mendapat pantauan langsung dari ustadz-ustadzah



## BAB VIII

# PENUTUP

Dari Studi Kasus yang penulis lakukan di Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo yang berkenaan dengan fungsi manajemen pendidikan, maka dapat diambil kesimpulan kurikulum umum sesuai dengan POAC. Adapun kurikulum umum/secara terpisah yaitu kurikulum dimana semua santri tidak wajib tinggal di Pondok Pesantren atau biasa disebut dengan laju dari rumah, selain itu kurikulum terpisah ini dalam proses belajar mengajar dikelas juga terdapat keunikan di Madrasah Diniyyah, bahwa disetiap kelas madrasah terdapat berbagai latar belakang pendidikan formal ada MTs, MA, dan STAIAN. Dimana ketika ditinjau dari segi umur saja jelas terdapat perbedaan usia yang berbeda sehingga rata-rata prestasi diraih oleh usia yang lebih dewasa. Adapun kurikulum integrasi ini mengharuskan santri tetap tinggal di pondok pesantren, selain itu juga kurikulum pembelajaran pun sudah sesuai dengan kemampuan atau usia masing-masing tingkatan.

Setelah dilihat dari kedua kurikulum tersebut, yaitu kurikulum umum/secara terpisah atau kurikulum integrasi ternyata banyak sekali perbedaan jika dilihat dari fungsi manajemen yaitu POAC, yaitu dilihat dari kurikulum pembelajaran santri laju yang tidak menguasai materi karena kurangnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada

dipondok pesantren. Selanjutnya jika dilihat dari karakter masing-masing anak juga jelas berbeda baik sikap maupun perilaku yang mana santri yang berada dipondok pesantren dan santri yang laju lebih santun santri yang berada di pondok pesantren karena banyak mendapat pengawasan lebih dari pihak ustadz maupun ustadzahnya. Adanya kurikulum integrasi juga lebih mendekatkan guru luar dengan pondok pesantren yang awalnya guru luar tidak mengetahui kegiatan santri/siswi di dalam pesantren, namun setelah adanya integrasi ini guru luar menjadi lebih tahu kegiatan santri bahkan juga di anjurkan untuk mendampingi santri-santri saat kegiatan pesantren berlangsung. Kurikulum gabungan ini juga membantu siswa dalam pembelajaran dimana santri dianjurkan untuk selalu mengikuti kegiatan yang ada disekolah maupun yang ada di Pondok Pesantren

# DAFTAR PUSTAKA

- A'la , Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Sulthon, M, dkk.2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Globali*.Yogyakarta : LaksBang PRESSindo.
- Ahmadi, Abu. 2005. *Strategi Belajar Mengajar untuk fakultas Tarbiyah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian - Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, Tirta Yogi. 2016. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Berbasis Pesantren*,Tesis, Medan: UIN Sumatera utara.
- Fitri, Agus Zaenul. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Bandung: Alfabeta.
- Gulton, Fadly Mart. 2019. *Kebijakan Pendidikan Keagamaan di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish.
- Hadjar, Ibnu. 2001. *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Kelas*, dalam Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran. Semarang: WRI kerja sama Depag RI.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handoko, Hani. 2003. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.

- Hasan, Muhammad Tholchah. 1987. Islam dalam Perspektif Sosial Budaya. Cet. I: Jakarta: Galasa Nusantara.
- Herdiansyah, Haris. 2013. Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press
- Indrawan, Irjus Indrawan. 2015. Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Yogyakarta : Deepublis.
- Indriani, Franciska Desy. 2017. Penerapan Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di SMP Nawa Kartika Selogiri Wonosari Tahun Ajaran 2016/2017, Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Kirom, Askhabul. 2017. "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural" dalam Jurnal Al-Murabbi, Vol. 3, No. 1, edisi Desember
- Kristiawan, Muhammad. dkk. 2017. Manajemen Pendidikan, Yogyakarta: Deepublish
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. 2014. Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulung, Hasan. 1986. Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Latifah, Nur. 2018. Model Integrasi Pesantren Dan Sekolah. studi : Yayasan Dayah/Pesantren Darul Abrar,

- Gampong Baro, Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jayal , Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Lexy J, Moleong. 2000. Metode Penelitian kualitatif. Bandung : Ramaja
- Rosdakarya Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta : INIS.
- Magginson dan Mathews. 1993. Pengembangan Sumberdaya Manusia, Alih Bahasa Filicia. Jakarta: Gramedia.
- Matin dan Fu'ad Nurhatti. 2016. Manajemen Sarpras Konsep dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Press.
- Muflihah, Muh. Hizbul. 2017. Administrasi Manajemen Pendidikan, Klaten: Gema Nusa
- Muhaimin. 2003. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murniati, Andi. 2010. Pengembangan Kurikulum. Pekanbaru: Al-Mujthadah.
- Nasution, S. 2006. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta : Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1998. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Pasaribu, I.L. dan B. Simandjuntak. 1983. Proses Belajar Mengajar, Edisi II. Bandung: Tarsito Bandung.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Bab V Pasal 22.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab II Pasal 3.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab II Pasal 4.

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Bagian 2 Pasal 6.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Bagian 2 Pasal 7.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Bagian 2 Pasal 7.
- Pratt, David. 1980. *Curriculum Design and Development*, New York: Harcourt Grace Javanovich Publisher.
- Rahmat, Jonih. 2015. *Bahagiakan Dirimu dengan Membahagiakan Orang Lain*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohiat. 2009. *Manajemen Sekolah*, Bandung: PT. Refika Aditama,
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saefullah, U. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia. Yamin,
- Saihudin. 2018. *Manajemen Institusi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Samad, Mukhtar. 2016. *Integrasi Pembelajaran Bidang Studi IPTEK dan Al-Islam: Suatu Upaya Mengatasi Dikotomi Pendidikan*, Yogyakarta: Sunrise.
- Setyowati, Nanik. 2014. "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidikan dan Peserta Didik: Telaah Kitab *Adab Al-alim wa Al-muta'alim*" dalam *Jurnal Al-Adabiyah*, Vol. 9, No. 1.

- Sofa, Fransesco. 1999. *Human Resources Management: Perspective, Roles and Practice choice*, Sydney: Allen & Unwin.
- Subroto, Suryo. 2012. *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1988. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Sulthon, M dan Moh.Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Tidjani. 2008. *Masa Depan Pesantren; Agenda yang Belum Terselesaikan*. Jakarta : TAJ Publisng.
- Tim PP. An-Nawawi. 2008. *Mengenal K.H. Nawawi Berjan Purworejo*. 2008. Surabaya: Khalista.
- Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Malang: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 2019. *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi aksara.
- W. Manca.2004. *Etnogrqi Desain Penelitian Kualitatif, dan Manajemen Pendidikan*. Malang : Wineka Media.
- Yahya, M. 2004. *Metodologi Penelitian rtiset dan teori*.Banjannasin: STIA Bina Banua.

Yamin , Martinis dan Maisah2012. Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yasmadi. 2002. Modernisasi Pesantren. Jakarta: Ciputat Press.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Rifa'i di Purworejo, tanggal 29 Desember 2021.

Wawancara dengan Bapak Choirul Anam di Pondok Pesantren An-Nawawi pada tanggal 25 desember 2021.



## PROFIL PENULIS

**Agus Ngafif.** Lahir di Negara Harja, 14 Mei 1995. Saat ini ia tinggal di Negara Harja, Pakuan Ratu, Way Kanan, Lampung Utara. Ia menempuh pendidikan formal di SDN 1 Negara Harja, Pakuan Ratu, Way Kanan, Lampung Lulus Tahun 2009. Kemudian, ia melanjutkan Pendidikan di SMP N 1 Negara Batin, Pakuan Ratu, Way Kanan, Lampung dan Lulus Tahun 2012. Selanjutnya, pada jenjang sekolah menengah, ia mengikuti Pendidikan formal di MA An-Nawawi 01 Berjan Purworejo Lulus Tahun 2015. Pendidikan tinggi ia lanjutkan di (S1) STAI An-Nawawi Purworejo dan Lulus Tahun 2018. Saat ini, ia telah lulus dari Program Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen) Tahun 2022.

# PERBANDINGAN MANAJEMEN KURIKULUM



## BERBASIS INTEGRASI DI PESANTREN

Pada awalnya pesantren tumbuh dan berkembang di berbagai pedesaan. Bahkan pesantren sebagai lembaga keislaman yang begitu kental dengan khas Indonesia yang mana dalam proses perkembangannya sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dimana didukung dengan mayoritas Bangsa Indonesia yang beragama Islam sehingga mudah diterima masyarakat secara luas. Pada kenyataannya melihat realitas yang terjadi di lapangan pengaruh pesantren ini begitu kuat. Sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh kalangan elit non pesantren. Yang pada akhirnya dalam proses pengembangan masyarakat tidak lepas dari dunia pesantren. Lembaga pendidikan masyarakat yaitu pondok pesantren harus bersifat fungsional karena sebagai salah satu wadah yang dipakai masyarakat sebagai benteng awal dalam menghadapi dunia globalisasi. Melihat tantangan zaman yang semakin hari selalu mengalami perubahan yang begitu drastis. Sehingga pesantren harus terus berbenah dan harus melakukan perubahan terus-menerus untuk bisa mengikuti perkembangan IPTEK yang terus berkembang. Perlu kirannya pesantren mulai menciptakan sekolah formal yang berbasis pesantren sehingga dalam proses transfer keilmuan bisa berjalan secara masif. Tidak meninggalkan budaya religius tapi tetap mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang mempunyai tujuan mencetak lulusan yang berpengetahuan agama dan umum, oleh karenanya pondok pesantren berusaha menyeimbangkan antara pendidikan formal dan non formal sebagai upaya dari hal tersebut maka pondok pesantren sangat mendukung segala aktifitas yang berkaitan didalam pendidikan formal



Penerbit  
PT ARR RAD PRATAMA  
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat  
Indonesia 45151  
email : arrradpratama@gmail.com

ISBN 978-623-09-2182-7

